

**PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN
DAERAH
PROVINSI BENGKULU**

Triwulan III - 2009

PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI BENGKULU

Penerbit :

Bank Indonesia Bengkulu
Tim Ekonomi Moneter –
Kelompok Kajian, Statistik dan Survei
Jl. A. Yani No.1

BENGKULU

Telp: (0736) 21735, Fax: (0736) 21736

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.

Misi Kantor Bank Indonesia Bengkulu

Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR


Penerbitan Perkembangan Perekonomian Daerah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai keadaan ekonomi, moneter dan perbankan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Pemerintah Daerah maupun instansi lainnya guna merumuskan suatu kebijakan. Perkembangan Perekonomian Daerah merupakan pengembangan dari Kajian Ekonomi Regional (KER) yang diterbitkan secara triwulanan dan tahunan.

Dalam kajian ini dibahas mengenai perkembangan perekonomian regional Provinsi Bengkulu, yang meliputi perkembangan kegiatan sektor riil dan perkembangan kegiatan sektor moneter perbankan, khususnya selama Triwulan III tahun 2009 dan membandingkannya dengan periode/kondisi laporan sebelumnya.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dalam kajian yang kami susun ini, oleh karena itu kritik serta saran dari pengguna/pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan terbitan berikutnya.

Akhirnya kami berharap, semoga terbitan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Bengkulu, November 2009
BANK INDONESIA BENGKULU



Causa Iman Karana
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
TABEL INDIKATOR EKONOMI TERPILIH PROVINSI BENGKULU	4
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL	7
1.1. PDRB SISI PENGGUNAAN	8
1.1.1. Konsumsi Daerah	8
1.1.2. Investasi Regional	13
1.1.3. Ekspor dan Impor Regional	14
1.2. PDRB SISI SEKTORAL	18
1.2.1. Sektor Pertanian	19
1.2.2. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	20
1.2.3. Sektor Jasa-Jasa	21
1.2.3. Sektor Bangunan	22
1.2.5. Sektor Listrik, Gas, dan Air	23
1.3. PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN.....	24
BOKS 1 Hasil Liaison Triwulan III 2009	
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH	26
2.1. PERKEMBANGAN INFLASI.....	26
2.2. FAKTOR PENDORONG INFLASI.....	26

2.3. INFLASI MENURUT KELOMPOK BARANG/JASA	27
2.4. INFLASI PERIODE JANUARI – SEPTEMBER 2009	31
2.5. PERBANDINGAN INFLASI ANTAR KOTA DI SUMATERA	31
BOKS 2 Koordinasi Bank Indonesia Bengkulu Dengan Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengendalian Inflasi	
BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH	33
3.1. GAMBARAN UMUM	33
3.2. PERKEMBANGAN BANK UMUM	34
3.3. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT	41
BAB IV PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH	44
4.1. GAMBARAN SISI PENERIMAAN	44
4.2. GAMBARAN SISI PENGELUARAN	46
BOKS 3 Hasil Quick Survey Terhadap Satuan Kerja Pengelola dan Pelaksana APBD di Provinsi Bengkulu	
BAB V PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	49
5.1. ALIRAN UANG KARTAL (<i>OUTFLOW-INFLOW</i>)	49
5.2. PENYEDIAAN UANG KARTAL LAYAK EDAR	50
5.3. PENEMUAN UANG PALSU	51
5.4. PERKEMBANGAN KLIRING LOKAL	52
5.5. PERKEMBANGAN <i>REAL TIME GROSS SETTLEMENT</i> (RTGS)	53
BAB VI PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH	54
6.1. PERKIRAAN EKONOMI.....	54
6.2. PERKIRAAN INFLASI DAERAH	56

LAMPIRAN DATA PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN	59
LAMPIRAN DAFTAR ISTILAH	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan	8
Tabel 1.2.	Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Berlaku Provinsi Bengkulu	14
Tabel 1.3.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Jenis Barang di Provinsi Bengkulu	15
Tabel 1.4.	Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu	17
Tabel 1.5.	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu (q-t-q) Menurut Sektor	18
Tabel 1.6.	Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu	19
Tabel 2.1.	Perkembangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/jasa Kota Bengkulu (Tahunan, y-o-y)	27
Tabel 2.2.	Sumbangan Beberapa Komoditas terhadap Inflasi Bengkulu	29
Tabel 3.1.	Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu	35
Tabel 3.2.	Perkembangan Aset Perbankan Provinsi Bengkulu	35
Tabel 3.3.	Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu	37
Tabel 3.4.	Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu	38
Tabel 3.5.	Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu	39
Tabel 3.6.	Perkembangan Kredit UMKM Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi di Provinsi Bengkulu.....	40
Tabel 3.7.	Perkembangan Non Performing Loan (NPL) Kredit UMKM di Provinsi Bengkulu	41
Tabel 3.8.	Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu	42
Tabel 4.1.	Realisasi Penerimaan APBD Triwulan II Tahun 2009 Pemerintah Provinsi Bengkulu.....	44
Tabel 4.2.	Realisasi Belanja APBD Triwulan II Tahun 2009 Pemerintah Provinsi Bengkulu.....	47
Tabel 5.1.	Perkembangan Inflow-Outflow Uang Kartal Provinsi Bengkulu	51

Tabel 5.2. Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Provinsi Bengkulu 52

Tabel 5.3. Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS) Provinsi Bengkulu..... 53

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB (LPE, y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 2000)	7
Grafik 1.2.	Konsumsi Rumah Tangga Menurut PDRB Harga Konstan dan Perkembangan Inflasi di Provinsi Bengkulu	9
Grafik 1.3.	Konsumsi Listrik Rumah Tangga dan Perkembangan Kendaraan Milik Swasta di Provinsi Bengkulu	10
Grafik 1.4.	Dana Perorangan dan Kredit Konsumsi Perbankan di Provinsi Bengkulu	11
Grafik 1.5.	Hasil Survei Konsumen di Provinsi Bengkulu	11
Grafik 1.6.	Konsumsi Pemerintah dan Lembaga Nirlaba Menurut PDRB Harga Konstan di Provinsi Bengkulu	12
Grafik 1.7.	Perkembangan Dana Pemerintah di Bank Umum dan Belanja Pegawai Pemerintah Daerah di Provinsi Bengkulu	13
Grafik 1.8.	Perkembangan Kredit Investasi dan Konsumsi Semen di Provinsi Bengkulu	14
Grafik 1.9.	Perkembangan Harga Beberapa Komoditas Ekspor Bengkulu	16
Grafik 1.10.	Indikator Sektor Pertanian Provinsi Bengkulu	20
Grafik 1.11.	Arus Bongkar Muat Barang di Bandar Udara	20
Grafik 1.12.	Arus Barang Pelabuhan Pulau Baai Berdasarkan Jenis Komoditas	21
Grafik 1.13.	Indikator Sektor Jasa-Jasa di Provinsi Bengkulu	22
Grafik 1.14.	Indikator Sektor Bangunan di Provinsi Bengkulu	23
Grafik 1.15.	Indikator Sektor Listrik, Gas dan Air di Provinsi Bengkulu	24
Grafik 1.16.	Perkembangan Indeks Nilai Tukar Petani di Provinsi Bengkulu	24
Grafik 1.17.	Perkembangan Penduduk Miskin di Provinsi Bengkulu	25
Grafik 2.1.	Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu	26
Grafik 2.2.	Indeks Harga Konsumen Kelompok Sandang dan Kelompok Pendidikan/Rekreasi/Olahraga Kota Bengkulu	28
Grafik 2.3.	Indeks Harga Konsumen Kelompok Bahan Makanan di Kota Bengkulu	29
Grafik 2.4.	Sumbangan Inflasi Per Kelompok Barang/Jasa	30
Grafik 2.5.	Realisasi Inflasi Tahun 2009	31
Grafik 2.6.	Inflasi Beberapa Kota di Sumatera	32
Grafik 3.1.	Perkembangan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) Perbankan Provinsi Bengkulu	33

Grafik 3.2.	Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bank Umum Provinsi Bengkulu	34
Grafik 3.3.	Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu	36
Grafik 3.4.	Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> BPR Provinsi Bengkulu	42
Grafik 4.1.	Perkembangan Kendaraan Bermotor di Provinsi Bengkulu	45
Grafik 4.2.	Perkembangan Dana Milik Pemerintah Provinsi Bengkulu	46
Grafik 4.3.	Indikator Belanja Pemerintah Daerah	48
Grafik 5.1.	Perkembangan <i>Inflow-Outflow</i> Uang Kartal Provinsi Bengkulu	50
Grafik 5.2.	Perkembangan Rasio PTTB terhadap <i>Inflow</i> Provinsi Bengkulu	51
Grafik 5.3.	Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Bengkulu.....	51
Grafik 6.1.	Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu	54
Grafik 6.2.	Hasil Survei SEK dan SKDU di Provinsi Bengkulu	56
Grafik 6.3.	Perkembangan Laju Inflasi Tahunan di Kota Bengkulu	57
Grafik 6.4.	Hasil Survei SEK dan SKDU di Provinsi Bengkulu	58

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Provinsi Bengkulu di triwulan III tahun 2009 diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan yang melambat dimana laju pertumbuhan ekonomi secara tahunan diperkirakan berada di kisaran 4,39%. Laju pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya yang berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu mencapai 5,85% (y-o-y).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi di sisi penggunaan terutama disebabkan oleh semakin melemahnya ekspor dan impor daerah serta perlambatan investasi. Sebaliknya, konsumsi rumah tangga dan pemerintah justru mengalami peningkatan kinerja di triwulan ini. Sementara itu dari sisi sektoral, perlambatan pertumbuhan dialami oleh sektor-sektor ekonomi yang memiliki porsi cukup besar dalam pembentukan ekonomi daerah yaitu sektor pertanian dan perdagangan, hotel restoran. Hal ini terkait dengan tibanya masa tanam di sektor pertanian terutama tanaman bahan makanan.

INFLASI

Perkembangan inflasi Kota Bengkulu¹ pada triwulan III tahun 2009 cenderung meningkat. Kenaikan inflasi terutama dipengaruhi oleh berbagai faktor musiman di triwulan ini. Faktor-faktor tersebut mengantarkan inflasi meningkat menjadi 3,73% (yoy) dari sebelumnya sebesar 3,29%. Selain itu, inflasi Bengkulu terlihat kembali berada diatas inflasi nasional yang sebesar 2,83% (yoy) di triwulan ini.

Berbagai faktor musiman mewarnai pencapaian inflasi daerah di triwulan ini. Inflasi kali ini dipengaruhi oleh tibanya tahun ajaran baru yang biasanya diiringi kenaikan biaya pendidikan serta oleh bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri yang jatuh bersamaan di triwulan ini. Akibatnya beberapa komoditas di kelompok bahan makanan, sandang, pendidikan/rekreasi/olahraga terimbas dengan kenaikan inflasi. Inflasi di ketiga kelompok

¹ Inflasi yang terjadi di kota Bengkulu diasumsikan dapat mewakili inflasi Provinsi Bengkulu secara keseluruhan

ini memiliki inflasi tahunan tertinggi dibanding kelompok lainnya dimana inflasi kelompok tersebut masing-masing sebesar 8,05%, 8,18%, dan 8,10%.

PERKEMBANGAN PERBANKAN

Kondisi Bank Umum di Provinsi Bengkulu pada triwulan III tahun 2009 menunjukkan adanya sedikit penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Meski total aset perbankan mengalami peningkatan, namun jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit sedikit menurun. Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit masing-masing menurun sebesar 2,76% dan 0,44% dibanding triwulan sebelumnya. Kondisi ini mendorong *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedikit meningkat menjadi 117,11%. Selain itu, kualitas kredit yang ditandai dengan nilai NPL kembali menurun dari 1,88% menjadi 1,96%.

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Bengkulu terlihat realisasi di sisi pendapatan hingga triwulan II terbilang cukup baik. Jumlah pendapatan yang berhasil direalisasikan sebesar 45,54% dari anggaran yang direncanakan atau berjumlah Rp458,61 miliar.

Komponen pendapatan yang terealisasi cukup baik di triwulan II adalah pendapatan transfer khususnya untuk dana bagi hasil sumber daya alam, dana alokasi khusus dan dana alokasi umum. Realisasi dari jenis pendapatan tersebut masing-masing sebesar 137,39%, 75% dan 58,33%. Sedangkan realisasi dari pendapatan asli daerah terbilang belum optimal yaitu hanya 29,65% dari anggaran atau baru mencapai Rp125 miliar. Sebagian besar realisasi pendapatan asli daerah berasal dari pendapatan pajak daerah.

Realisasi belanja Pemerintah Provinsi Bengkulu hingga triwulan II tahun ini terlihat sangat rendah. Belanja pemerintah umumnya hanya diwarnai oleh belanja operasi berupa belanja pegawai dan belanja barang. Sementara belanja modal terlihat minim realisasi. Realisasi belanja daerah di triwulan II sebesar 26,98% atau mencapai Rp231,38 miliar.

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Pada triwulan III 2009, aliran uang kartal Bank Indonesia Bengkulu mengalami net cash outflow meski menurun dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh

adanya peningkatan aliran uang masuk ke Bank Indonesia dengan jumlah yang cukup signifikan. Net cash outflow di triwulan ini sebesar Rp324,26 miliar atau menurun 47,71%.

Transaksi pembayaran dengan menggunakan kliring lokal secara nominal mengalami kenaikan pada triwulan III 2009. Perputaran kliring pada triwulan ini meningkat menjadi Rp512.324 juta sementara triwulan sebelumnya sebesar Rp501.101 juta atau meningkat 2,24%. Adapun rata-rata perputaran kliring per hari secara nominal meningkat sebesar 3,92% dari Rp8,08 miliar menjadi Rp8,40 miliar atau naik 3,92%.

Perkembangan transaksi pemindahan dana melalui sistem *Real Time Gross Settlement* (RTGS) terlihat bervariasi di triwulan ini. Nominal transaksi keluar daerah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu turun 62% dibanding triwulan sebelumnya. Hal tersebut juga terjadi untuk transaksi antar nasabah di dalam Bengkulu. Sebaliknya transaksi dana yang masuk ke Bengkulu mengalami peningkatan dari Rp7,69 miliar menjadi Rp8,36 miliar atau meningkat 8,75% dibanding triwulan sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI

Perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan IV tahun 2009 secara tahunan (yoy) diperkirakan akan mengalami sedikit pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Adanya faktor musiman berupa musim panen yang diperkirakan akan tiba di triwulan IV akan mendorong peningkatan ekonomi daerah. Selain itu, diperkirakan akan terjadi peningkatan konsumsi pemerintah terutama berasal dari realisasi APBD yang hingga kini masih rendah. Bank Indonesia Bengkulu memperkirakan perekonomian daerah secara tahunan akan tumbuh di kisaran 4,44% pada triwulan IV 2009. Sedangkan hingga akhir tahun 2009 ekonomi daerah diperkirakan akan tumbuh sekitar 4,22%.

Tekanan inflasi daerah di triwulan IV tahun 2009 masih akan terjadi meski tidak sebesar triwulan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan proyeksi Bank Indonesia Bengkulu yang memperkirakan inflasi hingga akhir tahun 2009 diperkirakan akan berada di kisaran 5% +/-1%. Sedangkan secara nasional inflasi diperkirakan akan mencapai 4,5% +/-1%.

Halaman ini sengaja dikosongkan

TABEL INDIKATOR EKONOMI TERPILIH PROVINSI BENGKULU

a. Inflasi dan PDRB

INDIKATOR	2007	2008		2009		
		Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
MAKRO						
IHK Kota Bengkulu	158,64	116,24	116,64	116,74	115,88	120,58
Laju Inflasi (y-o-y)	5,00	14,51	13,44	10,03	3,29	3,73
PDRB-Harga Konstan (miliar Rp)	7.009	1.868	1.840	1.874	1.942	1.950
- Pertanian	2.772	740	719	743	771	751
- Pertambangan & Penggalan	224	59	60	65	68	69
- Industri Pengolahan	286	76	74	74	76	80
- Listrik, Gas dan Air Bersih	31	8	9	9	9	9
- Bangunan	206	55	56	54	56	59
- Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.433	377	368	379	392	388
- Pengangkutan & Komunikasi	594	154	153	152	156	165
- Keuangan, Persewaan dan Jasa	325	85	85	86	90	94
- Jasa	1.138	314	316	312	324	335
Pertumbuhan PDRB (y-o-y, %)	6,16	3,66	4,98	3,40	5,85	4,39
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta) ¹⁾	165	56	45	39	32	18
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	1.068	245	285	191	253	157
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta) ¹⁾	2	-	-	0,122	0,263	-
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	4	-	-	-	-	-

¹⁾ data sampai dengan Agustus 2009

Tabel Indikator Ekonomi Terpilih

b. Perbankan

INDIKATOR	2007	2008		2009		
		Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
PERBANKAN						
Bank Umum						
Total Aset (Triliun Rp)	4,56	5,97	5,82	5,93	6,41	6,49
DPK (Triliun Rp)	3,49	4,35	4,14	4,19	4,20	4,09
- Tabungan (Triliun Rp)	1,96	2,05	2,40	1,98	2,19	2,17
- Giro (Triliun Rp)	1,01	1,67	1,05	1,35	1,25	1,15
- Deposito (Triliun Rp)	0,52	0,63	0,69	0,86	0,75	0,77
Kredit (Triliun Rp) – Lokasi Proyek ¹⁾	3,41	4,70	5,29	5,30	5,49	5,86
- Modal Kerja	1,30	1,75	1,82	1,75	1,80	1,89
- Konsumsi	1,73	2,41	2,55	2,68	2,96	3,03
- Investasi	0,38	0,54	0,92	0,88	0,92	0,94
- LDR (%)	93,70	108,05	127,78	128,54	131,2	143,28
Kredit (triliun Rp) – Lokasi Kantor	2,97	4,10	4,25	4,38	4,81	4,79
- Modal Kerja	1,04	1,48	1,50	1,48	1,57	1,64
- Konsumsi	1,59	2,22	2,36	2,49	2,78	2,68
- Investasi	0,34	0,40	0,39	0,41	0,45	0,47
- LDR (%)	85,14	94,30	102,53	104,38	114,38	117,11
Kredit UMKM Bank Umum Menurut Lokasi Proyek ¹⁾						
Kredit UMKM (Triliun Rp)	2,94	4,17	4,30	4,44	4,88	5,03
Kredit Mikro (Triliun Rp)	1,44	1,55	1,51	1,50	1,47	1,49
- Kredit Modal Kerja	0,23	0,34	0,36	0,36	0,37	0,37
- Kredit Investasi	0,03	0,04	0,04	0,03	0,06	0,06
- Kredit Konsumsi	1,18	1,17	1,11	1,10	1,04	1,06
Kredit Kecil (Triliun Rp)	0,99	1,94	2,11	2,27	2,68	2,78
- Kredit Modal Kerja	0,42	0,63	0,62	0,64	0,68	0,72
- Kredit Investasi	0,08	0,13	0,13	0,13	0,14	0,15
- Kredit Konsumsi	0,49	1,18	1,36	1,51	1,86	1,91
Kredit Menengah (Triliun Rp)	0,51	0,68	0,68	0,67	0,73	0,76
- Kredit Modal Kerja	0,36	0,43	0,44	0,42	0,47	0,51
- Kredit Investasi	0,11	0,20	0,19	0,19	0,21	0,20
- Kredit Konsumsi	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
NPL MKM gross (%)	na	na	na	na	na	na
BPR						
Total Aset (Miliar Rp)	32	46	47	49	52	54
DPK (Miliar Rp)	19	27	27	29	29	31
- Tabungan (Miliar Rp)	10	13	13	14	13	14
- Deposito (Miliar Rp)	9	14	14	15	16	17
Kredit (Miliar Rp) – Lokasi Proyek ¹⁾	87	18	17	18	19	18
- Modal Kerja	40	9	9	10	10	10
- Konsumsi	4	6	6	6	7	7
- Investasi	43	3	2	2	2	1
Kredit UMKM (Miliar Rp)	87	18	17	15	15	14
Rasio NPL Gross (%)	na	na	na	na	na	na
Rasio NPL Net (%)	na	na	na	na	na	na
LDR	129,69	145,66	141,02	139,06	146,51	144,14

1) data sampai dengan Agustus 2009

c. Sistem Pembayaran

Nominal dalam jutaan Rp, volume dalam lembar kecuali disebutkan lain

INDIKATOR	2007	2008		2009		
		Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
SISTEM PEMBAYARAN						
Inflow (Triliun Rp)	0,70	0,11	0,26	0,31	0,02	0,09
Outflow (Triliun Rp)	1,87	0,39	0,52	0,22	0,64	0,42
Pemusnahan Uang (Triliun Rp)	0,29	0,06	0,09	0,03	0,008	0,03
Nominal Transaksi RTGS	60.421	14.914	16.825	11.898	13.522	10.529
Volume Transaksi RTGS	47.841	16.778	17.063	13.391	16.456	11.133
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	143	237	285	202	218	173
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	192	266	289	227	265	183
Nominal Kliring Kredit	299.537	87.492	84.202	71.896	95.515	99.282
Volume Kliring Kredit	23.889	6.316	5.798	5.413	6.628	7.308
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit	13.615	1.389	1.427	1.219	1.541	1.628
Rata-rata Harian Volume Kliring Kredit	1.086	100	98	92	107	120
Nominal Kliring Debet	1.163.954	412.162	380.109	374.948	405.587	413.043
Volume Kliring Debet	80.224	22.849	20.168	21.364	21.692	19.896
Rata-rata Harian Nominal Kliring Debet	52.907	6.542	6.443	6.355	6.542	6.771
Rata-rata Harian Volume Kliring Debet	3.647	363	342	362	350	326
Nominal Kliring Pengembalian	31.041	7.454	9.302	10.025	9.023	11.533
Volume Kliring Pengembalian	1.477	281	385	359	466	539
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian	1.411	118	158	170	146	189
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	67	5	7	6	8	9
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong	20.605	6.098	7.572	8.101	6.929	10.056
Volume Tolakan Cek/BG Kosong	1.171	239	305	298	412	466
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	937	97	128	137	112	165
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	53	4	5	5	7	8

Halaman ini sengaja dikosongkan

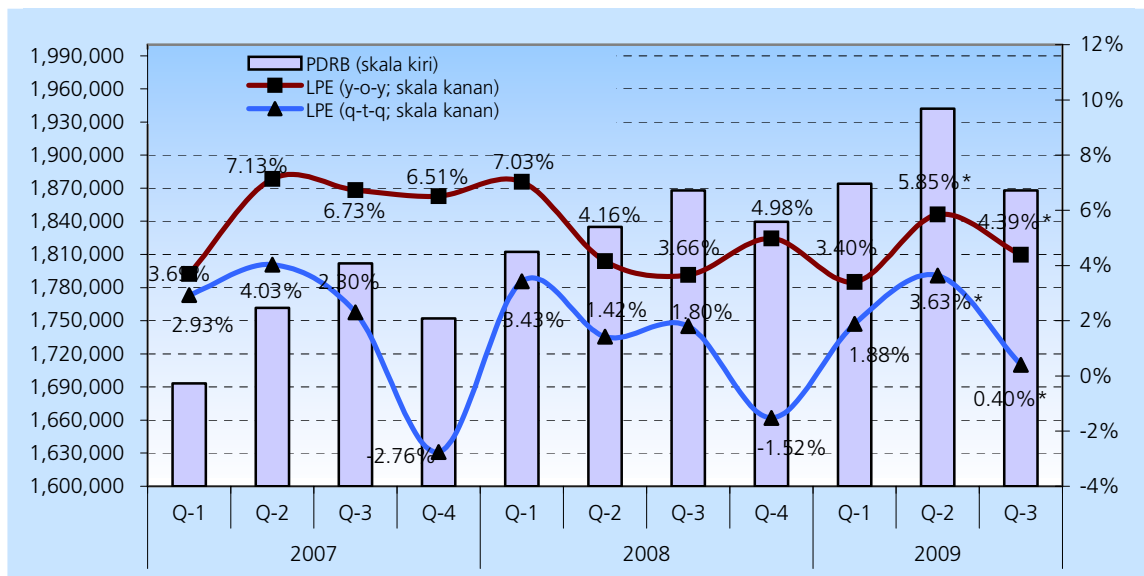
BAB

1

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO
REGIONAL

Perekonomian Provinsi Bengkulu di triwulan III tahun 2009 diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan yang melambat dimana laju pertumbuhan ekonomi secara tahunan diperkirakan berada di kisaran 4,39%. Laju pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi triwulan sebelumnya yang berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu mencapai 5,85% (y-o-y).

Grafik 1.1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Laju Pertumbuhan PDRB (LPE, y-o-y) Provinsi Bengkulu (harga konstan 2000)



Sumber : Bank Indonesia Bengkulu; *) angka perkiraan

Perlambatan pertumbuhan ekonomi di sisi penggunaan terutama disebabkan oleh semakin melemahnya ekspor dan impor daerah serta perlambatan investasi. Sebaliknya, konsumsi rumah tangga dan pemerintah justru mengalami peningkatan kinerja di triwulan ini. Hal ini juga semakin meningkatkan porsi konsumsi dalam perekonomian daerah.

Sementara itu dari sisi sektoral, perlambatan pertumbuhan dialami oleh sektor-sektor ekonomi yang memiliki porsi cukup besar dalam pembentukan ekonomi daerah yaitu sektor pertanian dan perdagangan, hotel & restoran. Hal ini terkait dengan tibanya masa tanam di sektor pertanian terutama tanaman bahan makanan.

1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sisi Penggunaan

Sektor konsumsi masih menjadi tumpuan perekonomian Bengkulu terutama konsumsi rumah tangga. Proporsi konsumsi terhadap PDRB pada triwulan III 2009 mencapai 81,48%, diikuti ekspor-impor dan investasi. Proporsi konsumsi tersebut meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 79,19%.

Tabel 1.1. PDRB Berdasarkan Jenis Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan

juta rupiah (kecuali dinyatakan lain)

Jenis Penggunaan	Q-III 2008		Q-III 2009		Pertumbuhan
	Nilai	Proporsi	Nilai	Proporsi	
I. Atas Dasar Harga Berlaku					
1. Konsumsi Rumah Tangga	2.222.538	59,79%	2.528.461	62,31%	13,76%
2. Konsumsi Lembaga Nirlaba	32.476	0,87%	40.097	0,99%	23,47%
3. Konsumsi Pemerintah	554.243	14,91%	609.936	15,03%	10,05%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	332.043	8,93%	356.716	8,79%	7,43%
5. Perubahan stok	(123.146)	(3,31%)	(126.595)	(3,12%)	2,80%
6. Ekspor	1.163.027	31,29%	1.071.007	26,39%	(7,91%)
7. Impor	(463.734)	(12,47%)	(421.679)	(10,39%)	(9,07%)
PDRB	3.717.446	100%	4.057.943	100%	9,16%
II. Atas Dasar Harga Konstan					
1. Konsumsi Rumah Tangga	1.161.042	62,16%	1.260.049	64,62%	8,53%
2. Konsumsi Lembaga Nirlaba	18.349	0,98%	17.254	0,89%	(5,97%)
3. Konsumsi Pemerintah	284.177	15,21%	311.498	15,98%	9,61%
4. Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	180.765	9,68%	191.783	9,84%	6,09%
5. Perubahan stok	(41.557)	(2,22%)	(42.769)	(2,19%)	2,92%
6. Ekspor	578.057	31,95%	507.141	26,01%	(12,27%)
7. Impor	(312.954)	(16,76%)	(295.113)	(15,15%)	(5,70%)
PDRB	1.867.880	100%	1.949.843	100%	4,39%

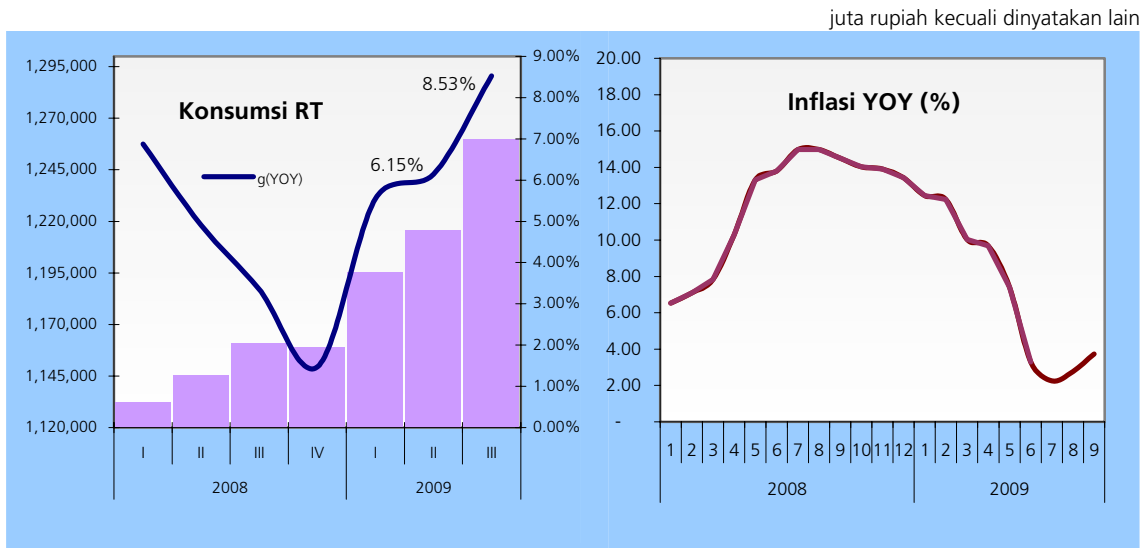
Sumber : Bank Indonesia Bengkulu, angka perkiraan

1.1.1. Konsumsi Daerah

Pertumbuhan secara tahunan (y-o-y) di sisi konsumsi tertinggi dialami oleh konsumsi pemerintah dan rumah tangga dimana masing-masing konsumsi tersebut tumbuh sebesar 9,61% dan 8,53%. Meski demikian porsi

konsumsi rumah tangga masih merupakan yang terbesar dibanding komponen lainnya dalam perekonomian daerah yaitu dengan porsi mencapai 65%.

Grafik 1.2. Konsumsi Rumah Tangga Menurut PDRB Harga Konstan dan Perkembangan Inflasi di Provinsi Bengkulu



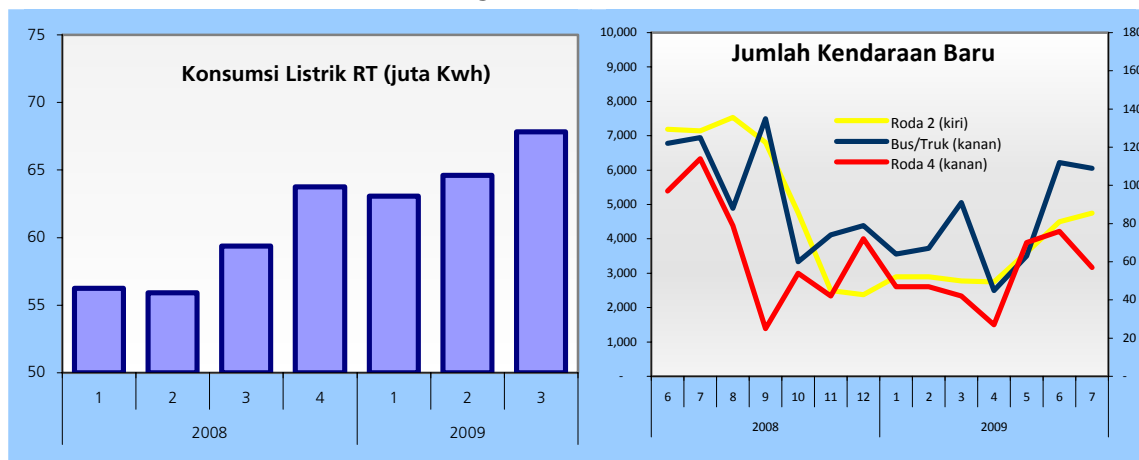
Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, angka perkiraan, diolah

Konsumsi rumah tangga tumbuh cukup tinggi di triwulan ini bahkan lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya. Konsumsi rumah tangga tumbuh 8,53% sementara triwulan sebelumnya sebesar 6,15%. Konsumsi rumah tangga diperkirakan terdorong oleh relatif masih rendahnya inflasi serta adanya bulan Ramadhan dan Lebaran yang jatuh di triwulan laporan. Inflasi, sebagaimana terlihat dalam grafik di atas, terlihat masih cukup rendah meski mulai meningkat dimana inflasi tahunan (yoy) di triwulan laporan sebesar 3,73%.

Peningkatan konsumsi juga terlihat dari pola konsumsi listrik rumah tangga seperti pada grafik 1.3 dibawah. Konsumsi listrik rumah tangga di triwulan ini terlihat sedikit lebih tinggi di banding triwulan sebelumnya. Konsumsi listrik meningkat dari 64,61 juta Kwh menjadi 67,82 juta Kwh atau naik 5%. Bila dibandingkan periode yang sama tahun lalu, terjadi signifikansi peningkatan konsumsi listrik mencapai 60,65%.

Adanya peningkatan konsumsi juga tampak pada kenaikan jumlah kendaraan baru khususnya kendaraan roda dua. Kenaikan jumlah pendaftaran kendaraan roda dua mulai terjadi sejak bulan April hingga Juli 2009. Data terakhir dari Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Bengkulu tersebut memperlihatkan adanya kenaikan rata-rata sebesar 20% setiap bulan sejak bulan April.

Grafik 1.3. Konsumsi Listrik Rumah Tangga dan Perkembangan Kendaraan Milik Swasta di Provinsi Bengkulu



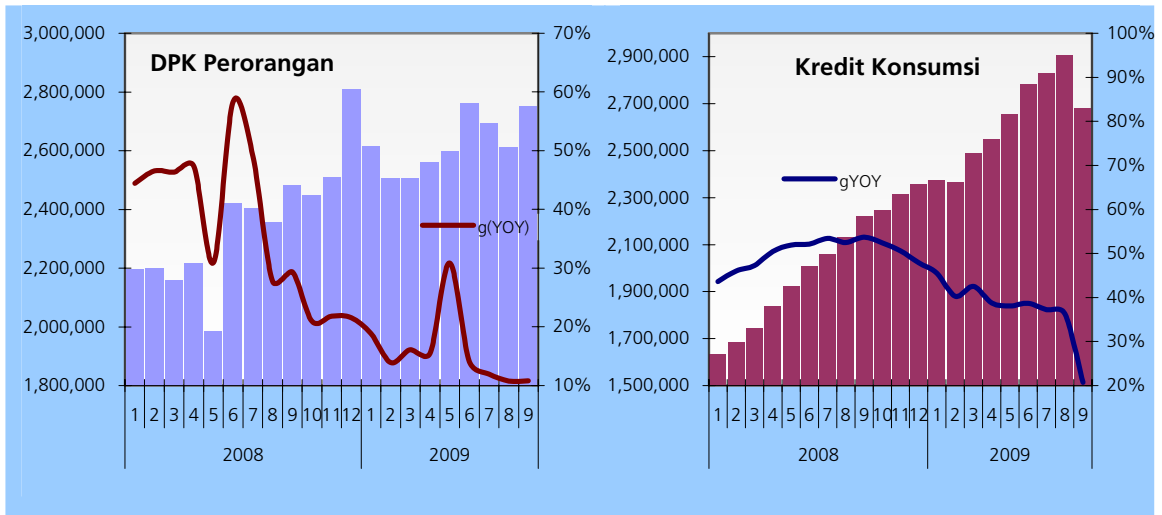
Sumber : Dispenda Prov. dan PLN Bengkulu, diolah

Sementara itu, kredit konsumsi terlihat mengalami kecenderungan penurunan di triwulan III 2009. Hal ini menunjukkan adanya sikap menahan diri masyarakat dalam melakukan konsumsi. Pertumbuhan kredit konsumsi secara tahunan di triwulan ini sebesar 21% sementara triwulan sebelumnya pertumbuhan mencapai 39%. Kredit konsumsi tumbuh dari Rp2.221 miliar di triwulan III tahun 2008 menjadi Rp 2.681 miliar di triwulan ini. Hasil liaison ke perusahaan pembiayaan di Bengkulu menunjukkan kondisi yang sejalan. Perusahaan melaporkan adanya penurunan permintaan kredit dari masyarakat.

Sementara itu, nominal dana milik perorangan yang berada di bank umum di Provinsi Bengkulu di triwulan ini dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terlihat relatif stagnan. Relatif stabilnya dana perorangan

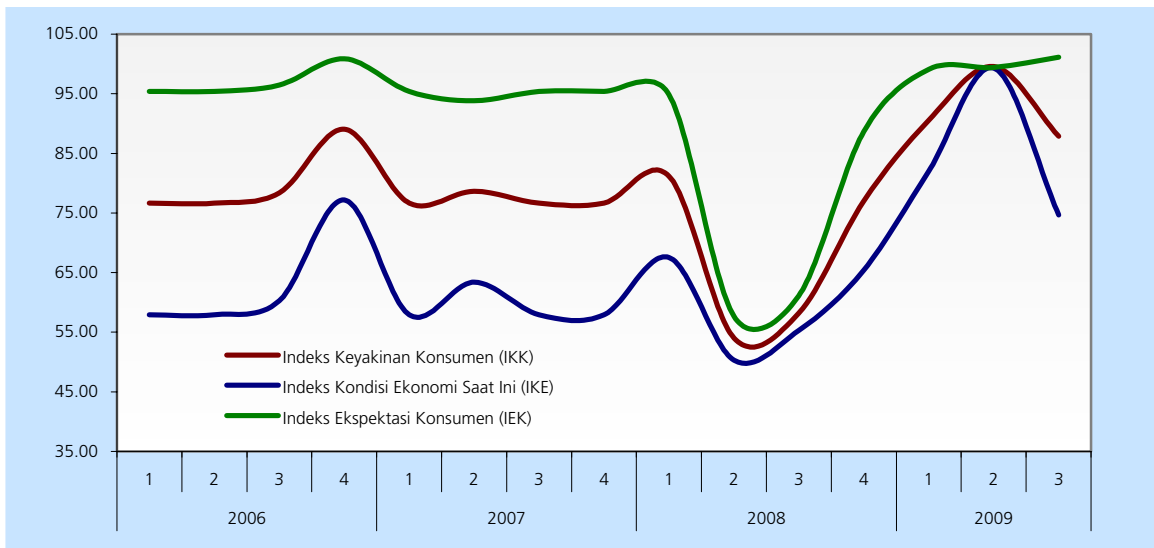
ditengah peningkatan konsumsi rumah tangga mengindikasikan adanya perbaikan pendapatan masyarakat.

Grafik 1.4. Dana Perorangan dan Kredit Konsumsi Perbankan di Provinsi Bengkulu



Sumber : Lap Bulanan Bank Umum – KBI Bengkulu

Grafik 1.5. Hasil Survei Konsumen di Provinsi Bengkulu



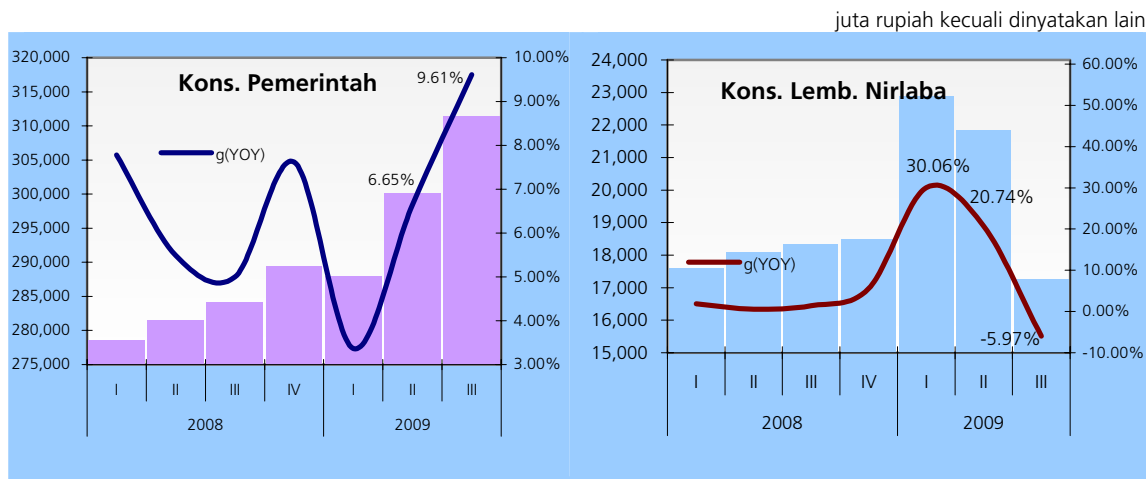
Sumber : Survei Ekspektasi Konsumen, BI Bengkulu

Sedangkan hasil survei konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu menunjukkan adanya penurunan kepercayaan masyarakat. Hal ini terlihat dari menurunnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK). Bahkan

penurunan tajam terlihat pada indeks kondisi ekonomi saat ini. Pada triwulan II 2009 indeks keyakinan konsumen (IKK) sebesar 99,56 sementara triwulan ini turun menjadi 87,89. Sedangkan indeks kondisi ekonomi saat ini (IKE) menurun dari 99,33 menjadi 74,67.

Konsumsi pemerintah secara tahunan di triwulan laporan mengalami pertumbuhan tertinggi dibanding komponen lainnya. Pertumbuhan tahunan konsumsi pemerintah di triwulan laporan mencapai 9,61% sementara triwulan sebelumnya 6,65%. Sebaliknya konsumsi yang dilakukan lembaga nirlaba di triwulan ini mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menurun sebesar 5,97%, sementara triwulan sebelumnya tercatat meningkat sebesar 20,74%, sebagaimana terlihat pada grafik 1.6. di bawah.

Grafik 1.6. Konsumsi Pemerintah dan Lembaga Nirlaba Menurut PDRB Harga Konstan di Provinsi Bengkulu

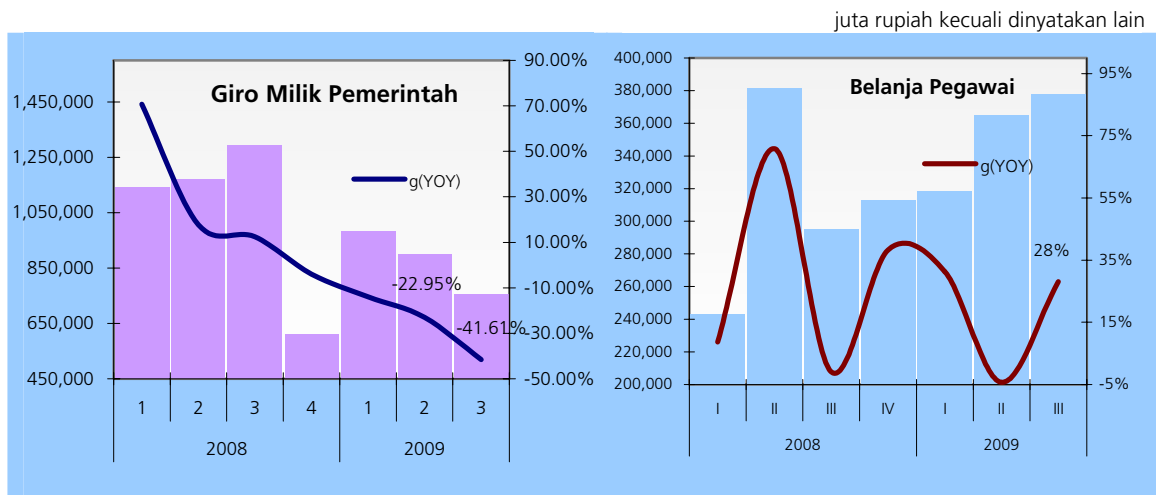


Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, angka perkiraan, diolah

Meningkatnya pertumbuhan konsumsi pemerintah di triwulan ini diperkirakan sebagai dampak dari pesatnya belanja pemerintah di saat menjelang akhir tahun anggaran. Hal tersebut juga tercermin dari pertumbuhan giro pemerintah di bank umum yang terlihat semakin menurun. Giro pemerintah yang ada di bank umum di triwulan III tahun 2009 sebesar Rp1.294 miliar sementara di triwulan ini menurun menjadi Rp756 miliar atau turun 42%.

Data pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai (grafik 1.7. di bawah) terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi. Belanja pegawai di seluruh pemerintah daerah di Provinsi Bengkulu secara tahunan meningkat sebesar 28% atau diperkirakan sebesar Rp378,15 miliar. Sementara untuk triwulan sebelumnya sebesar Rp365,42 miliar.

Grafik 1.7. Perkembangan Dana Pemerintah di Bank Umum dan Belanja Pegawai Pemerintah Daerah di Provinsi Bengkulu

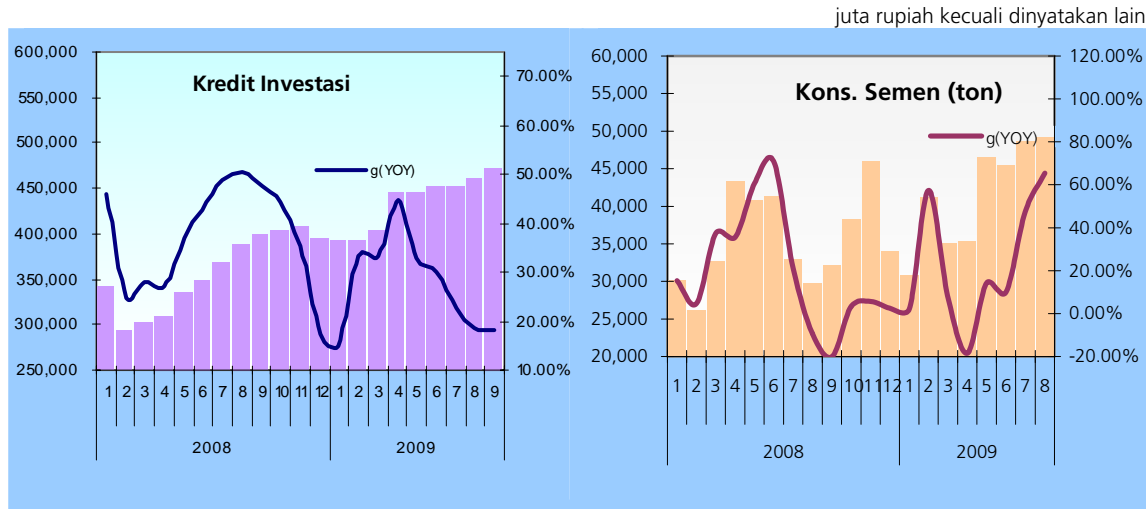


Sumber : Lap Bulanan Bank Umum – KBI Bengkulu dan Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, angka perkiraan, diolah

1.1.2. Investasi Regional

Data investasi regional yang tergambar dari data Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) dan ditunjukkan pada tabel 1.1. diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 6,09% di triwulan laporan. Sementara pada triwulan sebelumnya pertumbuhannya mencapai 9,70%, sehingga terlihat adanya perlambatan pertumbuhan. Pencatatan PMTDB ini merupakan investasi yang bersifat tambahan dan dilakukan oleh pelaku ekonomi daerah setempat yang dapat berupa tambahan bangunan atau peralatan untuk kegiatan usaha yang telah dijalannya. Data penambahan jumlah kendaraan yang tergolong investasi yaitu bus dan truk, di triwulan ini terlihat juga melambat. Hal ini terlihat dari grafik sebelumnya (grafik 1.3) dimana jumlah pendaftaran kendaraan jenis tersebut mengalami kecenderungan menurun dibanding triwulan sebelumnya.

Grafik 1.8. Perkembangan Kredit Investasi dan Konsumsi Semen di Provinsi Bengkulu



Sumber : Lap Bulanan Bank Umum – KBI Bengkulu dan Asosiasi Semen Indonesia, diolah

Peningkatan investasi juga dapat diprediksikan dengan melihat kecenderungan kredit investasi yang disalurkan oleh perbankan dan volume penjualan semen Provinsi Bengkulu. Pada triwulan III 2009, kredit investasi mengalami peningkatan meski pertumbuhan secara tahunan terlihat terus menurun. Sementara penjualan semen menunjukkan adanya tren peningkatan. Hal ini mengkonfirmasi masih tumbuhnya investasi di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2009.

1.1.3. Ekspor dan Impor Regional

Tabel 1.2. Perkembangan Ekspor dan Impor Regional dalam pembentukan PDRB menurut Harga Konstan Provinsi Bengkulu

juta rupiah

	2008			2009		
	Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3
Ekspor	569.879	578.057	530.229	516.569	545.635	507.141
Impor	313.115	312.954	301.649	294.940	295.919	295.113
Net Ekspor (Impor)	256.764	265.103	228.580	221.629	249.717	212.028

Sumber : Bank Indonesia Bengkulu; angka perkiraan

Kegiatan ekspor-impor diperkirakan akan menurun pada triwulan laporan. Penurunan net-ekspor secara tahunan (y-o-y) diperkirakan sebesar

20,02%. Tren perkembangan ekspor dan impor antar daerah/negara di triwulan laporan dapat dilihat dari tabel 1.2. di atas. Ekspor menurun signifikan dari Rp578.057 juta pada triwulan III tahun 2008 menjadi Rp507.141 juta, sedangkan impor juga menurun dari Rp312.954 juta menjadi Rp295.113 juta.

Sementara perkembangan ekspor daerah ke mancanegara berdasarkan pemberitahuan ekspor barang diperkirakan akan masih menurun secara tahunan maupun dibanding triwulan sebelumnya. Tabel 1.3 di bawah menggambarkan kegiatan perdagangan lintas negara dari dan ke Provinsi Bengkulu yang dicatat berdasarkan data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB).

Tabel 1.3. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Jenis Barang di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Mata Dagangan	Ket.	2008			2009			Proporsi
		Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3*	
Lemak/minyak hewan/nabati	Nilai	15.321	10.778	7.608	5.782	8.328	3.075	11,64%
	Volume	13.500	12.000	15.875	12.198	14.018	4.500	
Kakao dan produk kakao	Nilai	475	704	333	218	658	842	3,19%
	Volume	250	300	150	100	325	320	
Bahan bakar mineral	Nilai	10.097	9.007	12.555	18.346	8.659	8.168	30,91%
	Volume	276.801	200.589	252.221	159.822	216.908	191.423	
Karet dan barang dari karet	Nilai	29.539	34.011	23.941	14.280	13.774	13.485	51,03%
	Volume	11.055	11.404	9.707	10.737	10.488	9.066	
Lainnya	Nilai	275	1.262	132	224	366	857	3,23%
	Volume	12.842	20.925	6.778	8.485	11.032	30.720	
Total	Nilai	55.707	55.762	44.569	38.850	31.785	26.427	100%
	Volume	314.448	245.218	284.731	244.475	252.771	236.029	

Sumber : SEKDA Provinsi Bengkulu, BI Bengkulu; *) angka perkiraan

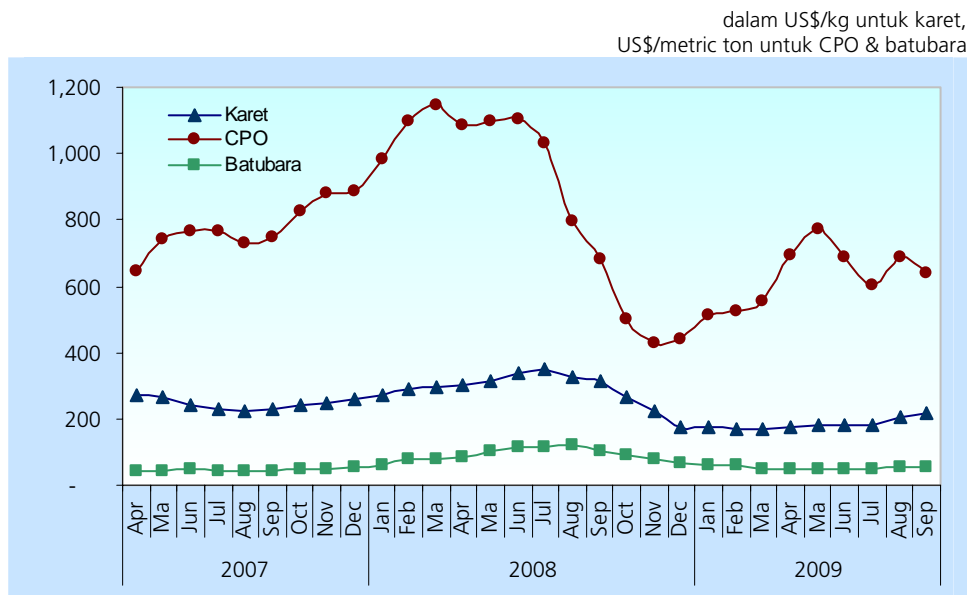
Dari tabel diatas terlihat adanya penurunan nilai ekspor Provinsi Bengkulu pada triwulan laporan secara tahunan¹. Penurunan nilai ekspor ini dipicu terutama oleh penurunan ekspor komoditas karet dan lemak/minyak hewan nabati dengan komoditas utama minyak sawit/CPO. Bila dicermati,

¹ Berhubung data September 2009 belum tersedia, data triwulan III dihitung dengan asumsi realisasi ekspor Bulan September sama dengan rata-rata realisasi ekspor Bulan Juli dan Agustus. Hal ini dengan perkiraan realisasi ekspor September tidak akan lebih baik dari bulan sebelumnya.

terjadi pergeseran porsi ekspor dimana di tahun sebelumnya ekspor didominasi oleh karet dan CPO namun sejak triwulan IV tahun 2008 ekspor lebih didominasi oleh karet dan batubara. Menurut hasil SKDU dan *liaison* terungkap bahwa produsen CPO di Bengkulu saat ini lebih memilih untuk memasarkan produknya ke pasar domestik dibandingkan pasar ekspor karena hambatan jalur distribusi, ketidaksesuaian *term of payment* yang diharapkan dan diberlakukannya pungutan eskpor (PE).

Penurunan nilai ekspor di triwulan laporan secara tahunan terlihat sangat signifikan dan diperkirakan mencapai 52,61%. Penurunan ekspor terjadi hampir di seluruh komoditas ekspor daerah terutama dialami komoditas CPO dan karet yang masing-masing menurun sebesar 71,47% dan 60,35%. Penurunan kinerja total ekspor triwulan III 2009 secara tahunan terjadi baik dari sisi nilai maupun volume ekspor, namun penurunan volume ekspor terlihat tidak terlalu signifikan yaitu hanya sekitar 4%. Kondisi ini menggambarkan adanya signifikansi penurunan harga komoditas ekspor.

Grafik 1.9. Perkembangan Harga Beberapa Komoditas Ekspor Bengkulu



Sumber : DSM Bank Indonesia dan Bloomberg, diolah

Sebagaimana terlihat pada grafik 1.11 di atas dimana harga di pasaran internasional untuk komoditas CPO dan karet mengalami kecenderungan menurun di tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata harga CPO di tahun 2008 adalah sebesar US\$866/metric ton sementara tahun ini sebesar US\$631/metric ton atau menurun 27%. Sedangkan harga karet menurun 36% dibanding tahun sebelumnya yaitu dari US\$288/kg menjadi US\$184/kg di tahun berjalan. Adanya kecenderungan penurunan harga ini diperkirakan menjadi salah satu faktor melemahnya ekspor daerah.

Bila melihat jumlah ekspor berdasarkan negara pembeli (Tabel 1.4), Singapura merupakan negara dengan nilai pembelian terbesar diikuti oleh Thailand dan Belgia. Nilai ekspor Provinsi Bengkulu ke tiga negara ini mencapai US\$14.956 ribu atau sekitar 84,90% dari nilai ekspor secara keseluruhan.

Tabel 1.4. Perkembangan Ekspor Barang-Barang Non-Migas Utama Menurut Negara Pembeli di Provinsi Bengkulu

nilai dalam ribu dollar, volume dalam ton

Negara Pembeli	Ket.	2008			2009		
		Q-2	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3*
Amerika Serikat	Nilai	7.840	8.977	9.398	2.787	1.994	-
	Volume	3.037	3.205	3.452	1.909	1.525	-
Thailand	Nilai	1.035	465	438	7.390	4.708	3.007
	Volume	31.219	200	5.627	94.834	113.951	83.255
Singapura	Nilai	18.338	19.227	14.966	10.362	11.422	9.413
	Volume	57.886	22.527	16.064	7.940	17.578	23.792
Malaysia	Nilai	5.341	1.730	3.349	4.911	1.809	1.169
	Volume	120.583	34.741	64.538	27.467	36.220	18.574
Hongkong	Nilai	-	406	-	-	-	-
	Volume	-	18.035	-	-	-	-
Jerman	Nilai	113	-	-	-	-	-
	Volume	40	-	-	-	-	-
Belgia	Nilai	17.101	12.136	7.612	6.027	8.645	2.536
	Volume	14.163	12.463	14.137	12.381	14.240	3.343
Lainnya	Nilai	5.939	12.821	8.806	7.373	3.207	1.492
	Volume	87.520	154.047	180.913	46.811	69.257	28.388
Total	Nilai	55.707	55.762	44.569	38.850	31.785	17.617
	Volume	314.448	245.218	284.731	191.342	252.771	157.352

Sumber : SEKDA Provinsi Bengkulu, BI Bengkulu; *) data hingga bulan Agustus

1.2. PDRB Sisi Sektoral

Secara sektoral, peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tahunan (y-o-y) terjadi pada sebagian besar sektor ekonomi. Sektor yang tumbuh cukup tinggi di triwulan ini adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, air dan gas serta sektor keuangan dan persewaan dimana masing-masing sektor tumbuh sebesar 16,05%, 11,51% dan 11,09%. Adapun sektor yang mengalami pertumbuhan melambat dibanding triwulan sebelumnya yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan laju pertumbuhan masing-masing 1,49% dan 3,14%.

Tabel 1.5. Laju Pertumbuhan PDRB Bengkulu (y-o-y) Menurut Sektor

persen

Lapangan Usaha	Trw-III 2008	Trw-IV 2008	Trw-I 2009	Trw-II 2009	Trw-III 2009
1. Pertanian	4,05	5,35	1,56	6,38	1,49
2. Pertambangan dan Penggalian	4,79	4,35	14,04	14,91	16,05
3. Industri Pengolahan	0,74	2,17	2,15	3,93	5,91
4. Listrik, Air dan Gas	6,73	6,93	5,98	6,35	11,51
5. Bangunan	6,10	2,60	2,92	2,28	6,30
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,03	4,53	5,49	7,24	3,14
7. Angkutan dan Komunikasi	2,33	1,57	1,95	2,95	6,77
8. Keuangan dan Persewaan	2,10	3,39	3,68	7,83	11,09
9. Jasa-jasa	8,65	8,07	4,34	3,23	6,65
P D R B	3,66	4,98	3,40	5,85	4,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; angka sementara

Sedangkan struktur perekonomian Provinsi Bengkulu sebagaimana terlihat dari tabel 1.6 di bawah terlihat masih didominasi oleh sektor pertanian diikuti sektor perdagangan-hotel-restoran dan sektor jasa-jasa. Kontribusi ketiga sektor ini terhadap perekonomian Provinsi Bengkulu mencapai 75,58% di triwulan laporan. Naik turunnya ketiga sektor tersebut akan sangat mempengaruhi kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu secara keseluruhan.

Tabel 1.6. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Lapangan Usaha Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali dinyatakan lain)

Lapangan Usaha	Q1-2009		Q2-2009		Q3-2009	
	Nilai	Porsi	Nilai	Porsi	Nilai	Porsi
1. Pertanian	742.989	39,65	770.966	39,70	750.695	38,50
2. Pertambangan dan Penggalian	65.370	3,49	67.492	3,48	68.690	3,52
3. Industri Pengolahan	73.945	3,95	75.707	3,90	79.983	4,10
4. Listrik, Gas dan Air	8.624	0,46	8.789	0,45	9.343	0,48
5. Bangunan	53.972	2,88	55.927	2,88	58.961	3,02
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	378.558	20,20	392.433	20,21	388.464	19,92
7. Pengangkutan dan Komunikasi	152.113	8,12	155.492	8,01	164.927	8,46
8. Keuangan dan Persewaan	85.991	4,59	90.247	4,65	94.279	4,84
9. Jasa – jasa	312.479	16,67	325.046	16,74	334.501	17,16
PDRB	1.874.042	100,00	1.942.100	100,00	1.949.843	100,00

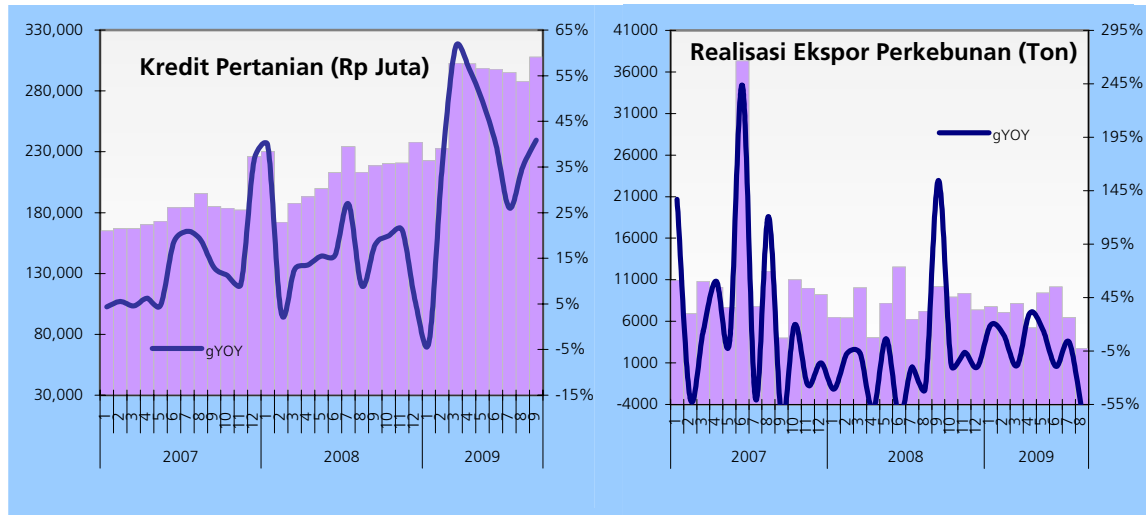
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, angka sementara

1.2.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian secara tahunan melambat di triwulan ini, dimana pertumbuhan triwulan ini sebesar 1,49% sementara triwulan sebelumnya mencapai 6,38%. Faktor musiman diperkirakan mempengaruhi pencapaian sektor ini. Triwulan ini merupakan musim tanam bagi sektor pertanian dan musim panen diperkirakan akan tiba di triwulan berikutnya. Hasil survei kegiatan dunia usaha ke salah satu daerah pertanian di Provinsi Bengkulu menginformasikan bahwa saat ini pertanian sedang memasuki musim tanam. Musim tanam di daerah tersebut mengalami kemunduran dari jadwal rutin karena adanya perbaikan infrastruktur berupa irigasi. Oleh karenanya, musim panen diperkirakan akan tiba di akhir triwulan IV tahun 2009.

Sebaliknya, kredit yang disalurkan oleh bank umum ke sektor ini mengalami peningkatan di triwulan ini. Kredit pertanian bila dibandingkan periode yang sama tahun yang lalu naik 41% yaitu dari Rp218,51 miliar di triwulan III 2008 menjadi Rp307,85 miliar di triwulan ini.

Grafik 1.10. Indikator Sektor Pertanian Provinsi Bengkulu



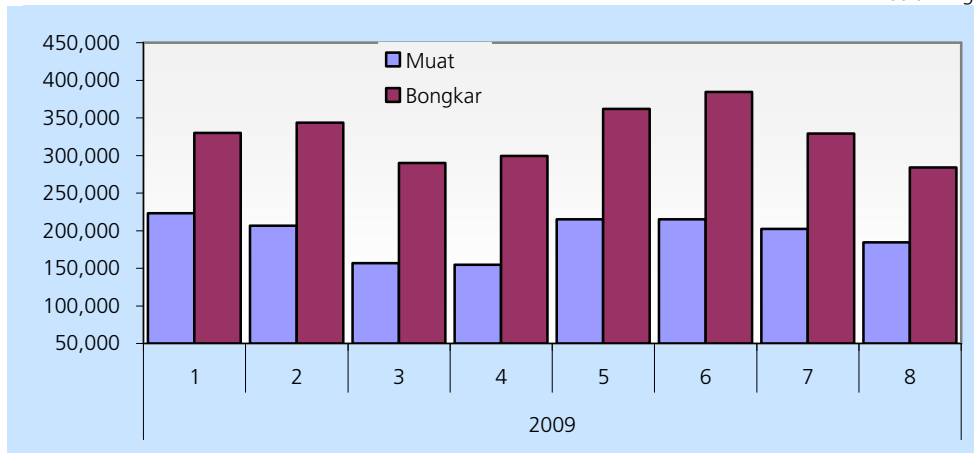
Sumber : Bank Indonesia Bengkulu, diolah

1.2.2. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan pada triwulan III-2009 juga mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya dimana pertumbuhannya hanya sebesar 3,14% dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 7,24%. Sektor perdagangan memiliki peran yang cukup dominan dalam PDRB Provinsi Bengkulu dengan porsi sebesar 19,92% yaitu kedua tertinggi setelah peran sektor pertanian.

Grafik 1.11. Arus Bongkar Muat Barang di Bandar Udara

dalam Kg

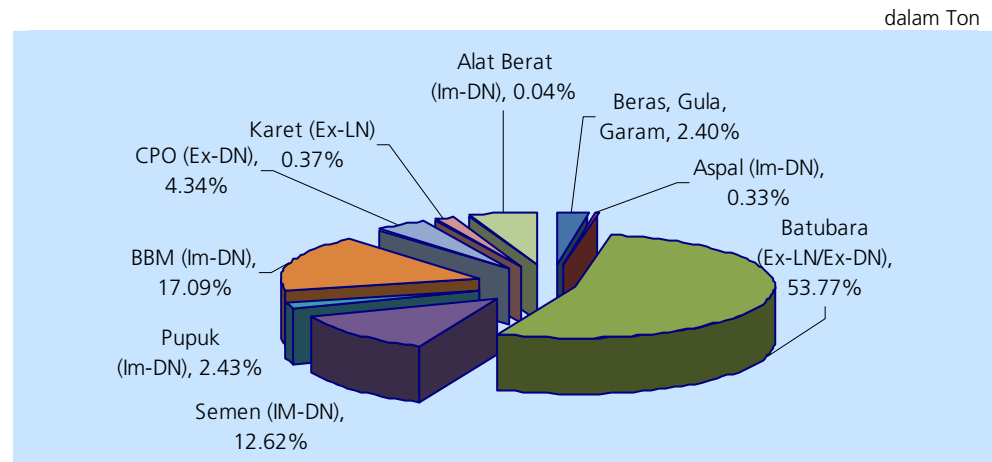


Sumber : BPS Provinsi Bengkulu, diolah

Data bongkar muat di bandar udara baik berupa barang, bagasi maupun pos paket di triwulan ini hingga bulan Agustus terlihat adanya penurunan. Kegiatan bongkar barang di triwulan II setiap bulan rata-rata mencapai 348 ton sementara di triwulan laporan menurun menjadi rata-rata 307 ton. Sedangkan kegiatan muat barang sedikit menurun dari rata-rata 195 ton menjadi 194 ton.

Sebaliknya kegiatan bongkar muat di pelabuhan menunjukkan adanya peningkatan di triwulan ini. Jika di triwulan sebelumnya kegiatan bongkar muat barang rata-rata mencapai 141.380 ton sedangkan di triwulan ini mencapai 166.984 ton atau meningkat 18%. Komoditas batubara masih memiliki porsi terbesar dari keseluruhan lalu lintas bongkar muat di Pelabuhan Pulau Baai yaitu mencapai 53,77%.

Grafik 1.12 Arus Barang Pelabuhan Pulau Baai Berdasarkan Jenis Komoditas



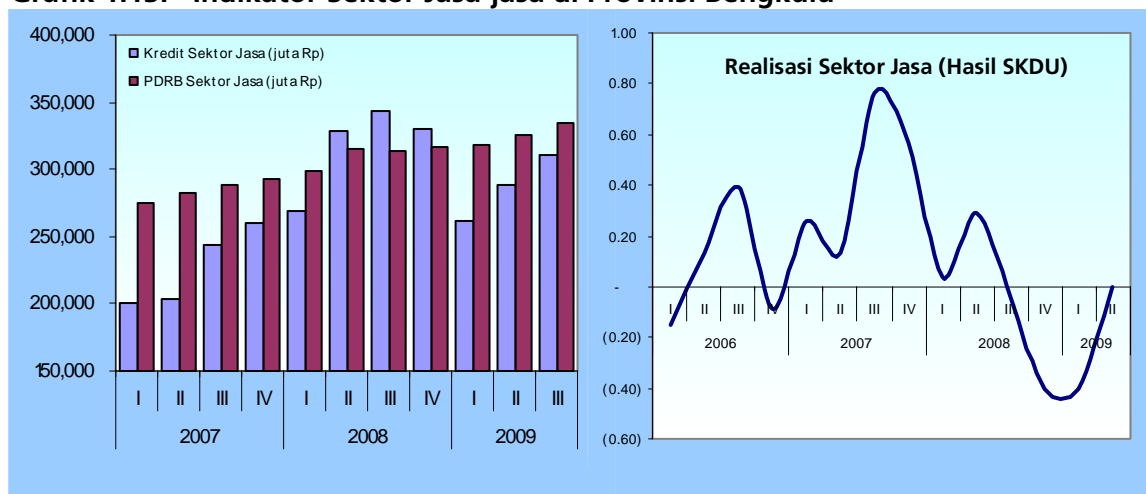
Sumber : BPS Provinsi Bengkulu, diolah

1.2.3. Sektor Jasa - Jasa

Sektor jasa-jasa secara tahunan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi di triwulan ini yaitu sebesar 6,65%, sementara triwulan sebelumnya mencapai 3,23%. Porsi sektor ini terhadap ekonomi daerah juga cukup besar yaitu mencapai 17,16%, sehingga sektor ini tetap menjadi pendukung tumbuhnya ekonomi daerah.

Dilihat dari pembiayaan perbankan, secara tahunan terlihat adanya penurunan kredit untuk sektor jasa sosial dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan III 2009 pertumbuhan menurun 52% dari Rp170 miliar menjadi Rp81 miliar. Sedangkan secara *quarter to quarter*, kredit sektor jasa ini mengalami peningkatan hingga 8% dibanding triwulan sebelumnya. Kredit yang disalurkan perbankan daerah ke sektor ini pada triwulan III 2009 mencapai Rp81 miliar.

Grafik 1.13. Indikator Sektor Jasa-jasa di Provinsi Bengkulu



Sumber : Bank Indonesia Bengkulu, diolah

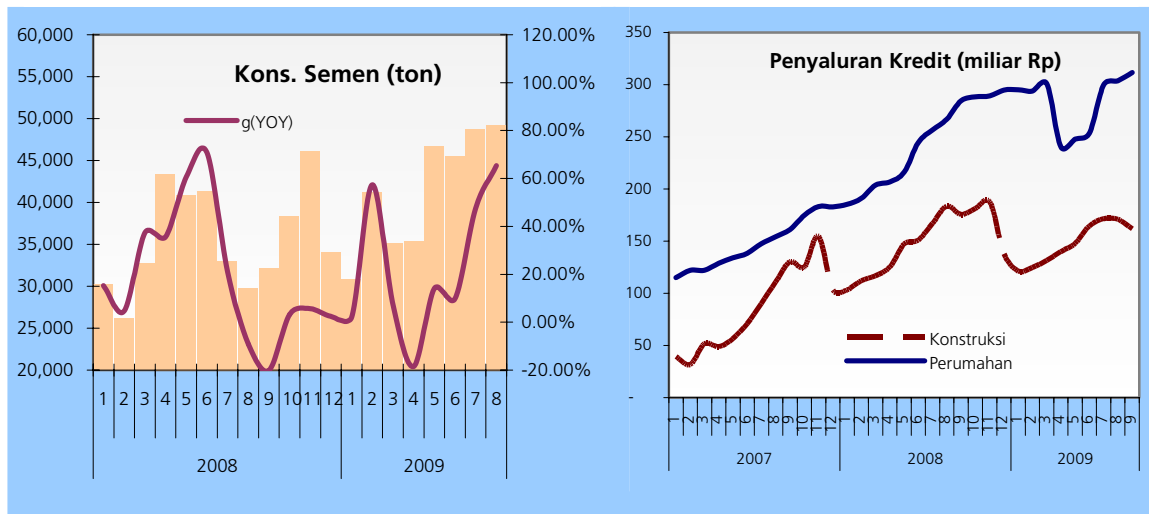
1.2.4. Sektor Bangunan

Laju pertumbuhan sektor bangunan secara tahunan di triwulan ini meningkat lebih tinggi dibanding triwulan II 2009. Pertumbuhan di triwulan ini sebesar 6,30% dengan porsi terhadap ekonomi daerah sebesar 3,02%. Dengan porsi yang relatif kecil tersebut belum memberikan kontribusi signifikan bagi ekonomi Bengkulu.

Data konsumsi semen daerah di triwulan ini juga menunjukkan adanya peningkatan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan III tahun 2008 konsumsi semen daerah sebanyak 94.957 ton sementara konsumsi semen bulan Juli dan Agustus 2009 telah mencapai 97.892 ton. Jika dilihat pertumbuhannya terlihat adanya kecenderungan peningkatan konsumsi semen daerah.

Kondisi ini tergambar pula pada penyaluran kredit perumahan oleh perbankan daerah. Kredit tersebut mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 10% yaitu dari Rp284,66 miliar menjadi Rp311,80 miliar. Sebaliknya kredit ke sektor konstruksi mengalami penurunan dimana laju pertumbuhan secara tahunan menurun 8% dari Rp176 miliar di triwulan III tahun 2008 menjadi Rp162 miliar di triwulan ini. Hal ini terlihat pada grafik 14 di bawah.

Grafik 1.14. Indikator Sektor Bangunan di Provinsi Bengkulu



Sumber : Bank Indonesia dan Asosiasi Semen Indonesia, diolah

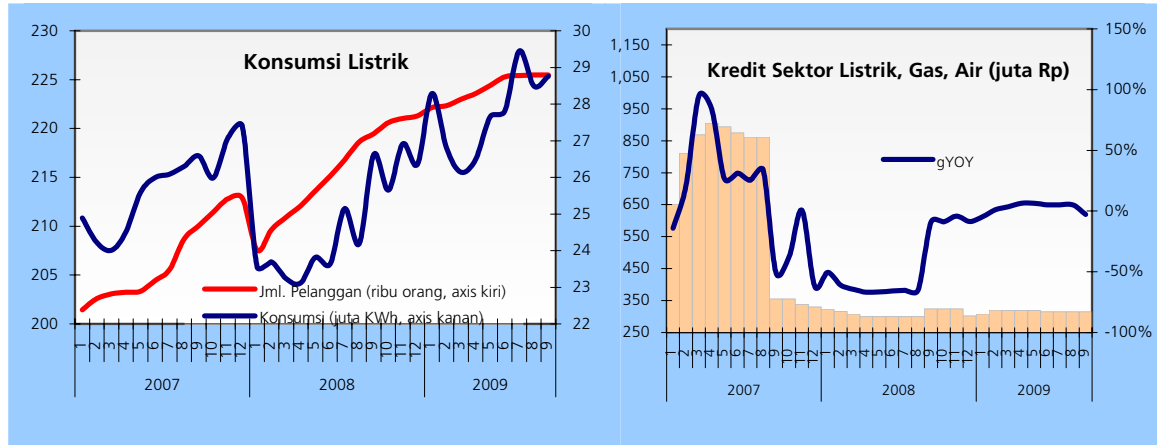
1.2.5. Sektor Listrik, Gas dan Air

Sektor listrik, gas dan air tercatat mengalami pertumbuhan tahunan yang signifikan di triwulan ini dibanding triwulan sebelumnya yaitu sebesar 11,51%. Sektor ini merupakan salah satu sektor yang tumbuh tertinggi di antara sektor lainnya.

Data konsumsi listrik memperlihatkan adanya tren peningkatan konsumsi listrik di triwulan ini dibanding triwulan sebelumnya. Pada akhir triwulan II 2009 konsumsi listrik sebesar 27.819 ribu Kwh, sedangkan pada akhir triwulan III 2009 telah mencapai 28.759 ribu Kwh atau meningkat 3,38%. Peningkatan terutama terjadi untuk konsumen rumah tangga dan bisnis. Sementara data kredit yang disalurkan perbankan ke sektor ini di

Provinsi Bengkulu berjumlah sama dibanding triwulan sebelumnya yaitu sebesar dari Rp315 juta.

Grafik 1.15. Indikator Sektor Listrik, Gas dan Air di Provinsi Bengkulu



Sumber : PLN Bengkulu dan Bank Indonesia, diolah

1.3. Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Grafik 1.16. Perkembangan Indeks Nilai Tukar Petani di Provinsi Bengkulu



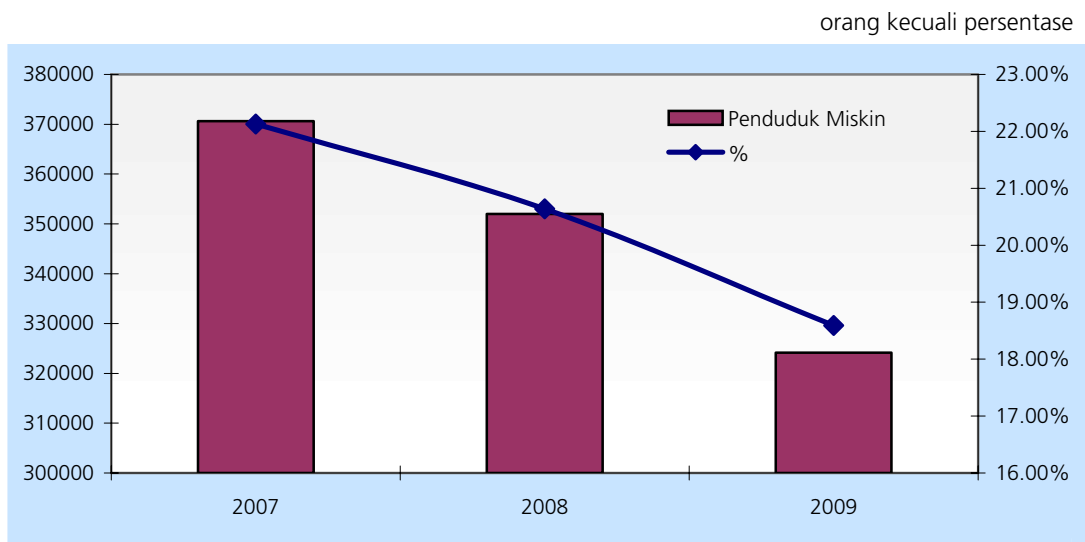
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Indikator kesejahteraan petani sebagaimana tergambar melalui indikator nilai tukar petani (NTP) sampai dengan bulan Agustus 2009 sedikit menurun dibanding triwulan sebelumnya. Perubahan NTP ini dapat menggambarkan bahwa secara relatif

tingkat kesejahteraan hidup petani sedikit menurun. Dibanding triwulan sebelumnya, terlihat adanya perubahan NTP dari 103,99 menjadi 103,25 atau turun 0,74. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan indeks harga yang diterima petani terkait dengan hasil produksinya. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh mulai membaiknya harga komoditas perkebunan utama seperti karet dan kelapa sawit.

Sedangkan perkembangan penduduk miskin di Bengkulu terlihat membaik di tahun ini dimana hal ini terlihat dari menurunnya jumlah penduduk miskin. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan dari 351,97 ribu orang pada tahun 2008 menjadi 324,13 ribu orang pada tahun 2009. Persentase jumlah penduduk miskin juga menurun dari 20,64% menjadi 18,59% di tahun 2009. Selain itu, garis kemiskinan di Provinsi Bengkulu juga mengalami peningkatan sebesar 10,80% yaitu dari Rp189.607 per kapita per bulan menjadi Rp210.084 per kapita per bulan. Garis kemiskinan merupakan garis batas kemiskinan dimana penduduk yang berpenghasilan di bawah garis kemiskinan akan digolongkan sebagai penduduk miskin.

Grafik 1.17. Perkembangan Penduduk Miskin di Provinsi Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik; diolah

Halaman ini sengaja dikosongkan

Kegiatan *Liaison* selama Triwulan III-2009 dilakukan terhadap usaha di subsektor pertanian, industri pengolahan, perhotelan, lembaga keuangan non bank, bangunan dan pengangkutan. Subsektor tersebut cukup vital dan dapat digunakan untuk memperkirakan kegiatan ekonomi daerah. Untuk itu maka dilakukan kunjungan wawancara terhadap lima pelaku usaha di Kota Bengkulu dan satu berada di luar kota Bengkulu. Ringkasan hasil *liaison* triwulan ini disajikan sebagai berikut :

- Volume **penjualan domestik** pada triwulan ini secara umum mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan mulai dari lemahnya permintaan akibat masih adanya pengaruh krisis global, kenaikan harga kendaraan bermotor, persaingan dengan perusahaan yang tinggi, serta permasalahan internal perusahaan. Meski demikian masih ada dua perusahaan yang dapat menikmati kenaikan penjualan karena didukung oleh penguasaan pasar yang dominan, jenis pelayanan atau produk dengan diferensiasi tertentu serta memiliki segmen pasar tertentu pula. Proyeksi kedepan, sebagian besar *contact* memperkirakan akan ada kenaikan penjualan pada tahun depan dengan tingkat kenaikan yang normal.
- Kondisi **kapasitas usaha** seluruh *contacts* saat ini secara umum berada pada kisaran yang cukup rendah dan cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi rata-rata. Hal ini karena penurunan penggunaan kapasitas usaha disebabkan karena masih lemahnya permintaan masyarakat, serta adanya persaingan usaha yang cukup tinggi
- Secara rata-rata ada penambahan **investasi** dibandingkan dengan tahun lalu. Bentuk investasi pada tahun ini bervariasi mulai dari pembelian mesin produksi, renovasi gedung, penambahan aktiva produktif dan pembukaan kantor. Alasan investasi adalah untuk melakukan penetrasi pasar, diversifikasi produk, dan perluasan serta perbaikan pelayanan kepada pelanggan. Untuk tahun depan masih ada beberapa perusahaan yang ingin melakukan investasi. Bentuk investasi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan tahun ini, yaitu pembelian mesin produksi, pembukaan jaringan pemasaran, serta penambahan aktiva produktif.
- Secara rata-rata, **jumlah tenaga kerja** dinyatakan secara umum hanya sedikit mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun lalu. Penambahan tersebut adalah untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja karena adanya tambahan kapasitas usaha

serta dalam rangka memenuhi kebutuhan organisasi. Tahun depan diperkirakan jumlah penggunaan tenaga kerja masih akan mengalami kenaikan namun hanya tipis. Tenaga kerja diperkirakan akan bertambah seiring dengan pembukaan kantor baru dan kebutuhan peningkatan produksi/pelayanan.

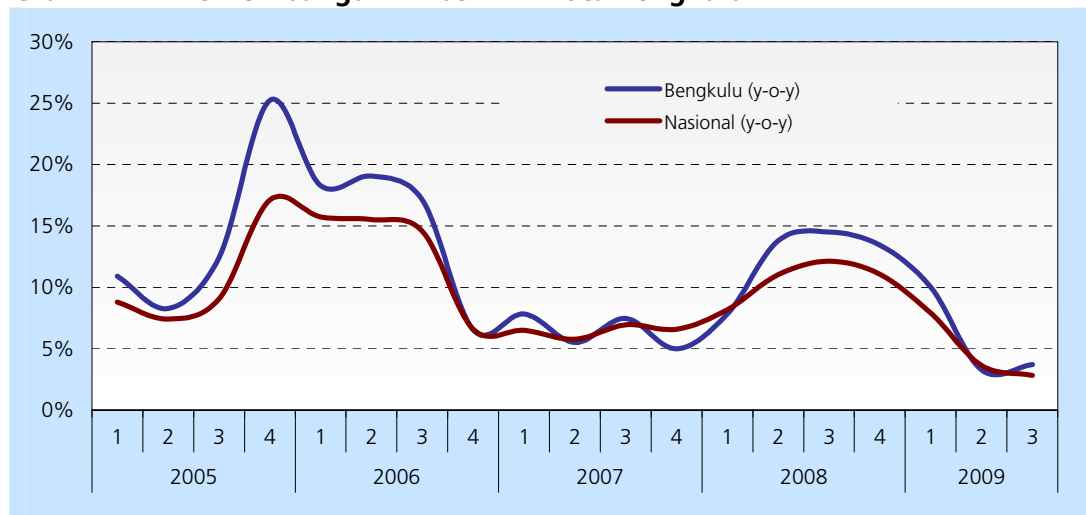
- Secara umum total **biaya operasional** mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun lalu. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja mengalami kenaikan secara tipis, sedangkan biaya energi dilaporkan cenderung stabil. Khusus pada perusahaan yang mengalami penurunan aktivitas, biaya operasional cenderung mengalami penurunan, khususnya pada biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
- Sedangkan **tingkat upah** saat ini dibandingkan dengan tahun depan secara umum masih ada peningkatan. Hal ini karena secara umum perusahaan mengikuti ketentuan mengenai upah minimum provinsi (UMP) dimana biasanya mengalami kenaikan tiap tahun. Hal yang sama juga berlaku untuk perkiraan tingkat upah tahun depan dimana secara umum contacts memprediksikan adanya kenaikan tingkat upah
- **Harga jual** secara umum untuk seluruh contacts mengalami kenaikan dibandingkan dengan kondisi tahun lalu. Kondisi ini terutama disebabkan oleh kenaikan dari sisi biaya produksi. Pada sektor bangunan, kenaikan ini disumbang oleh kenaikan harga bahan-bahan bangunan sehingga mendorong harga rumah baru meningkat hingga 30%. Demikian pula pada subsektor perhotelan dan transportasi juga didorong oleh kenaikan dari sisi biaya. Untuk tahun depan secara umum harga jual akan cenderung stabil.
- **Margin usaha** secara umum cenderung tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun lalu. Namun demikian beberapa perusahaan mengalami penurunan margin usaha mereka dibandingkan dengan kondisi pada tahun lalu karena tekanan kredit macet, penurunan lending rate, tingginya persaingan usaha serta naiknya biaya operasional.
- **Pembiayaan** pada perusahaan yang berkantor pusat di Bengkulu rata-rata telah menggunakan pembiayaan eksternal yaitu antara lain dari perbankan dengan porsi pembiayaan yang bervariasi. Untuk perusahaan yang hanya merupakan cabang di Bengkulu, pendanaan terutama berasal dari kantor pusat.

BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

2.1. Perkembangan Inflasi

Setelah pada triwulan sebelumnya inflasi Kota Bengkulu¹ cenderung menurun maka inflasi di triwulan III tahun 2009 mulai beranjak naik. Kenaikan inflasi terutama dipengaruhi oleh berbagai faktor musiman di triwulan ini. Faktor-faktor tersebut mengantarkan inflasi meningkat menjadi 3,73% (yoy) dari sebelumnya sebesar 3,29%. Selain itu, inflasi Bengkulu terlihat kembali berada diatas inflasi nasional yang sebesar 2,83% (yoy) di triwulan ini.

Grafik 2.1. Perkembangan Inflasi IHK Kota Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

2.2. Faktor Pendorong Inflasi

Berbagai faktor musiman mewarnai pencapaian inflasi daerah di triwulan ini. Inflasi kali ini dipengaruhi oleh tibanya tahun ajaran baru yang biasanya diiringi kenaikan biaya pendidikan serta oleh bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri yang

¹ Inflasi yang terjadi di kota Bengkulu diasumsikan dapat mewakili inflasi Provinsi Bengkulu secara keseluruhan

jatuh bersamaan di triwulan ini. Akibatnya beberapa komoditas di kelompok bahan makanan, sandang, pendidikan/rekreasi/olahraga terimbas dengan kenaikan inflasi. Inflasi di ketiga kelompok ini memiliki inflasi tahunan tertinggi dibanding kelompok lainnya dimana inflasi kelompok tersebut masing-masing sebesar 8,05%, 8,18%, dan 8,10%.

Biaya pendidikan mengalami kenaikan yang tinggi di awal triwulan ini. Hal ini terlihat dari signifikannya kenaikan inflasi tahun berjalan (ytd) untuk kelompok ini. Pada akhir triwulan II inflasi kelompok ini hanya sebesar 0,97% dan di triwulan III meningkat menjadi 7,85%. Adanya kenaikan biaya pendidikan pada tahun ajaran baru diperkirakan sebagai pendorong inflasi di kelompok tersebut.

Faktor musiman berupa bulan Ramadhan dan Lebaran cukup mempengaruhi pencapaian inflasi terutama di kelompok bahan makanan dan sandang. Tingginya permintaan masyarakat dan terjadinya kekurangan pasokan beberapa bahan makanan mempengaruhi inflasi kelompok tersebut.

2.3. Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa

Tabel 2.1. Perkembangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa Kota Bengkulu (Tahunan, y-o-y)

persen

Kelompok Barang/Jasa	Trw II-2009		Trw III-2009	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Bahan makanan	122,57	1,19	135.01	8.05
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	127,18	7,47	129.7	7.62
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	118,64	7,99	119.33	1.53
Sandang	115,79	7,24	119.83	8.18
Kesehatan	111,09	4,35	112.06	3.57
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	107,31	6,83	114.62	8.10
Pengangkutan, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,17	2,86	101.73	-5.98
Inflasi Umum	115,88	3,29	120.58	3.73

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

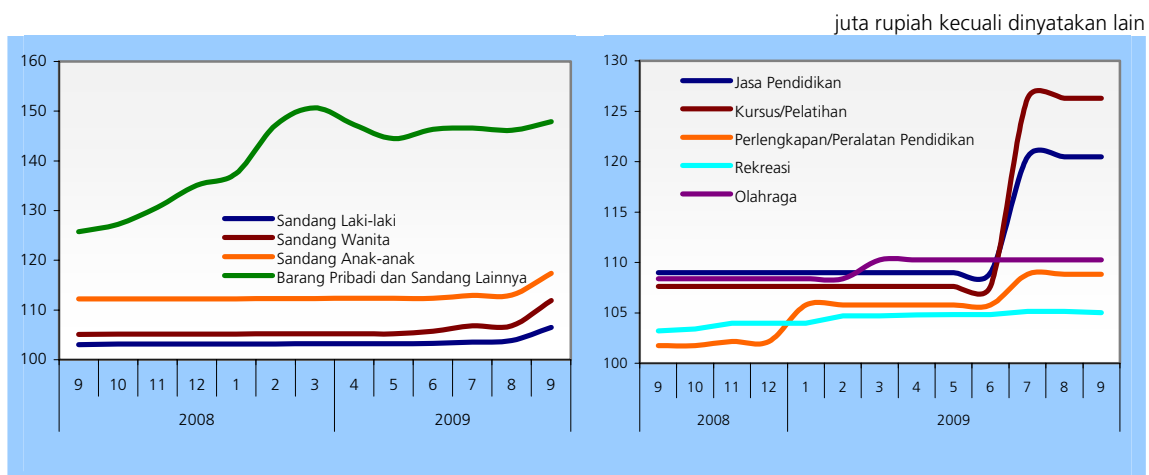
Secara tahunan, sebagaimana tabel 2.1 di atas, terlihat seluruh kelompok barang/jasa kecuali pengangkutan, komunikasi dan jasa keuangan mengalami inflasi.

Kelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah kelompok sandang, pendidikan/rekreasi/olahraga, dan bahan makanan.

Indeks harga di kelompok sandang terlihat mulai mengalami peningkatan sejak di pertengahan triwulan III 2009. Hal ini terjadi bersamaan dengan bulan Ramadhan dan menjelang Lebaran. Kenaikan indeks yang cukup tajam terutama terjadi untuk subkelompok sandang wanita dan anak-anak. Adanya kenaikan permintaan masyarakat ditengarai sebagai pendorong kenaikan harga kelompok ini.

Sementara itu, kenaikan indeks di kelompok pendidikan/rekreasi/olahraga mengalami puncaknya di bulan Juli bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran baru. Kenaikan tertinggi terutama dialami oleh subkelompok kursus/pelatihan dan jasa pendidikan menjadi faktor pendorong utama inflasi di kelompok pendidikan/rekreasi/olahraga. Hal ini juga menggambarkan adanya kenaikan biaya pendidikan baik formal maupun informal di kota Bengkulu.

Grafik 2.2. Indeks Harga Konsumen Kelompok Sandang (kiri) dan Kelompok Pendidikan/Rekreasi/Olahraga (kanan) Kota Bengkulu

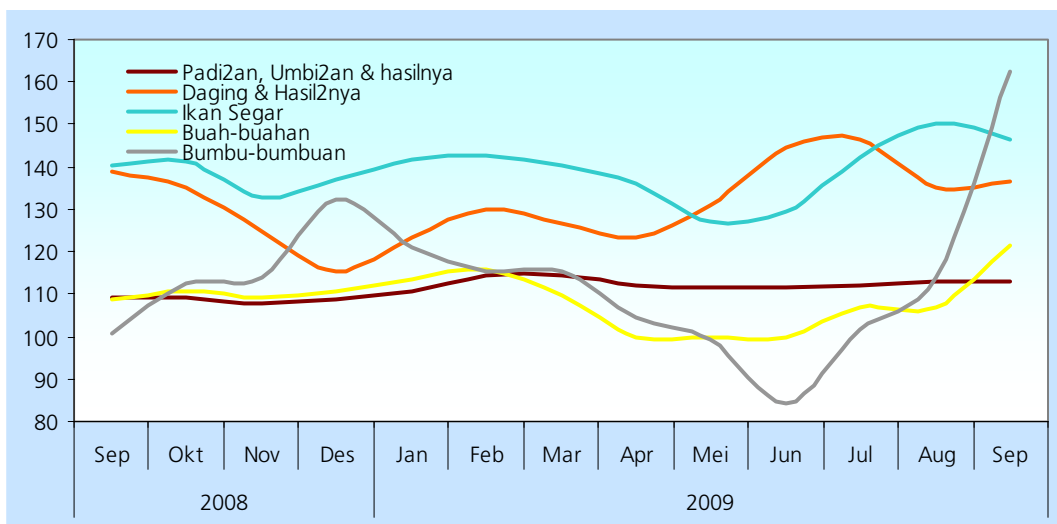


Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, diolah

Sedangkan inflasi pada kelompok bahan makanan terutama didorong dari subkelompok bumbu-bumbuan dan buah-buahan. Hal ini terlihat dari grafik 2.3. dibawah dimana terlihat adanya kenaikan indeks yang cukup tinggi untuk subkelompok ini. Subkelompok bumbu-bumbuan terlihat mengalami kenaikan sejak bulan Juni 2009. Menurut informasi anecdotal, kenaikan subkelompok ini terutama berasal dari kenaikan cabe merah yang cukup signifikan di triwulan ini. Harga cabe

merah di pasar saat ini mencapai kisaran Rp40.000 hingga Rp50.000 per kg sementara sebelumnya masih di bawah Rp20.000 per kg.

Grafik 2.3. Indeks Harga Konsumen Kelompok Bahan Makanan di Kota Bengkulu



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Tabel 2.2. Sumbangan Beberapa Komoditas terhadap Inflasi Bengkulu

persen

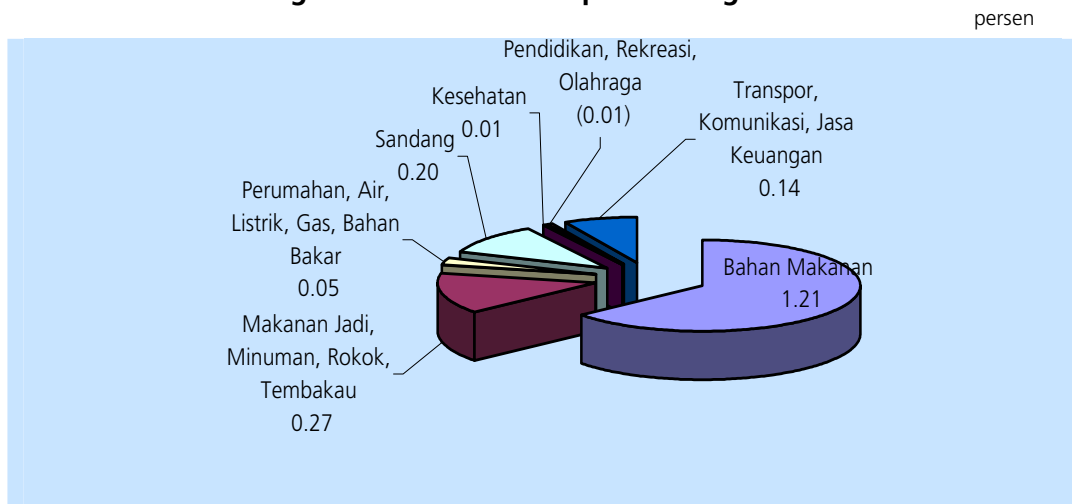
No.	Komoditas	Inflasi	Sumb.	Komoditas	Deflasi	Sumb.	
1.	Cabe merah	79,51	1,08	Ikan tongkol	-16,61	-0,14	
2.	Jeruk	30,00	0,12	Ikan dencis	-19,96	-0,09	
3.	Rokok kretek filter	3,59	0,11	Bawang merah	-13,14	-0,07	
4.	Gula pasir	13,71	0,09	Telur ayam ras	-4,29	-0,05	
5.	Angkutan antar kota	14,22	0,07	Batu bata	-7,85	-0,04	
6.	Ikan Mujair	15,76	0,07	Terong panjang	-21,87	-0,02	
7.	Angkutan Udara	13,14	0,06	Minyak goreng	-0,88	-0,01	
8.	Bumbu masak jadi	40,97	0,05	Sawi hijau	-10,00	-0,01	
9.	Bawang Putih	13,05	0,05	Wortel	-9,59	-0,01	
10.	Ikan Ekor Kuning	18,15	0,04	Ikan kembung	-5,42	-0,01	
Total Sumbangan			1,76	Total Sumbangan			(0,46)
Komoditas lain			0,11	Komoditas lain			2,33
Inflasi Umum			1,87	Inflasi Umum			1,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

Dilihat sumbangan inflasi per komoditas sebagaimana terlihat di tabel 2.2 di atas, komoditas penyumbang inflasi terbesar di bulan September sebagian besar merupakan komoditas dari kelompok bahan makanan terutama untuk subkelompok bumbu-bumbuan. Komoditas tersebut diantaranya adalah cabe merah, bumbu masak jadi dan bawang putih dengan sumbangan inflasi mencapai 1,18% dari total inflasi bulanan. Sedangkan komoditas lain yang memiliki sumbangan inflasi cukup tinggi berasal dari kelompok makanan jadi/minuman/rokok/tembakau dan transportasi/komunikasi/jasa keuangan.

Sedangkan komoditas penyumbang deflasi terbesar diantaranya adalah komoditas ikan tongkol, ikan dencis dan bawang merah. Terjaganya pasokan komoditas-komoditas tersebut serta relatif baiknya cuaca menyebabkan komoditas dari subkelompok ikan segar terutama ikan laut relatif stabil di akhir triwulan ini.

Grafik 2.4. Sumbangan Inflasi Per Kelompok Barang/Jasa



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

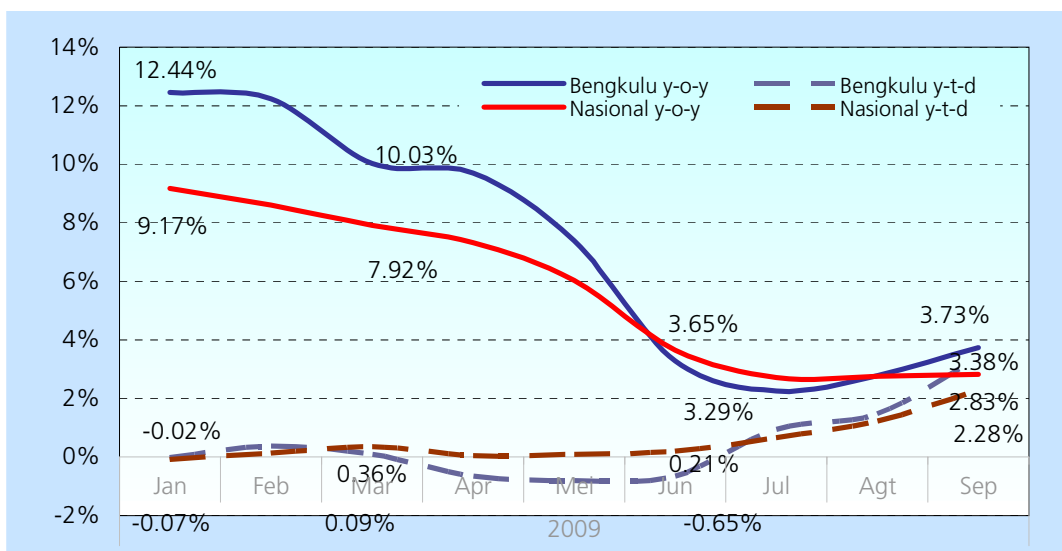
Sementara jika dilihat sumbangan inflasi per kelompok secara bulanan (mtm), maka sumbangan terbesar inflasi adalah dari kelompok bahan makanan yaitu sebesar 1,21%. Selain karena bobot inflasi untuk kelompok ini relatif lebih besar dibanding kelompok lainnya, berbagai faktor yang terjadi seperti faktor musiman dan kendala pasokan mendorong kenaikan inflasi kelompok ini. Kelompok lainnya yang menyumbang inflasi cukup tinggi adalah kelompok makanan

jadi/minuman/rokok/tembakau dan kelompok sandang yang masing-masing menyumbang inflasi sebesar 0,27% dan 0,20%.

2.4. Inflasi Periode Januari – September 2009

Meningkatnya inflasi bulanan di triwulan III 2009 mendorong pencapaian inflasi selama tahun 2009 meningkat tajam. Inflasi Bengkulu untuk periode Januari hingga September 2009 telah mencapai 3,38% bahkan di atas pencapaian inflasi nasional untuk periode yang sama yaitu sebesar 2,28%. Sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah, pencapaian inflasi Bengkulu bulan Maret hingga Juni selalu berada di bawah inflasi nasional. Kemudian inflasi mulai merangkak naik di awal hingga akhir triwulan laporan.

Grafik 2.5. Realisasi Inflasi Tahun 2009



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu; diolah

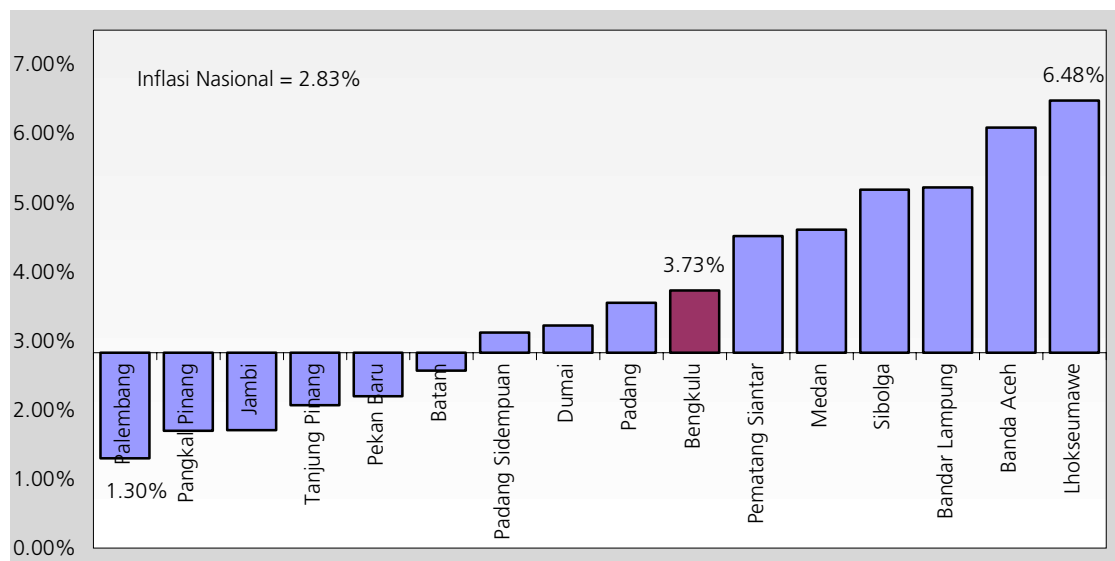
2.5. Perbandingan Inflasi Antar Kota di Sumatera

Meski inflasi Bengkulu di bulan September masih di atas inflasi nasional namun bila dibandingkan dengan kota lain di Sumatera perkembangan inflasi Bengkulu relatif cukup moderat. Kota di Sumatera yang mengalami inflasi tertinggi di bulan tersebut adalah Lhokseumawe dengan inflasi sebesar 6,48% diikuti kota Banda Aceh dan Bandar Lampung. Sementara kota dengan inflasi yang terbilang

rendah terutama dialami kota Palembang dengan inflasi sebesar 1,30% kemudian diikuti kota Pangkal Pinang dan Jambi.

Dari hasil pantauan Badan Pusat Statistik terhadap 16 kota di Sumatera, sebagaimana grafik di bawah, terlihat sebagian besar kota-kota di Sumatera termasuk Bengkulu berada di atas inflasi nasional yang sebesar 2,83%. Inflasi dengan besaran di atas nasional dialami 10 kota di Sumatera dan sisanya berada di bawah inflasi nasional.

Grafik 2.6. Inflasi Tahunan Beberapa Kota di Sumatera



Sumber : Badan Pusat Statistik; diolah

Halaman ini sengaja dikosongkan

KOORDINASI BANK INDONESIA BENGKULU DENGAN PEMERINTAH DAERAH DALAM RANGKA PENGENDALIAN INFLASI

Pengendalian inflasi daerah dilakukan oleh Bank Indonesia dengan melibatkan peran serta instansi terkait lainnya. Hal ini dikarenakan pengendalian inflasi dari sisi penawaran seperti ketersediaan barang konsumsi harus dilakukan oleh instansi-instansi di Pemerintah Daerah. Untuk itu, Bank Indonesia Bengkulu pada triwulan III tahun 2009 melakukan beberapa kegiatan terkait dengan hal tersebut yaitu melakukan pertemuan pengendalian inflasi daerah pada tanggal 27 Juli 2009 serta berkoordinasi dengan Dinas Perhubungan Provinsi Bengkulu.

Pada pertemuan pengendalian inflasi yang antara lain dihadiri oleh Bappeda, BPS, Biro Ekonomi, Perum Bulog Provinsi Bengkulu, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum, PT. Pupuk Sriwijaya, Dinas Perkebunan, Dinas Pertanian, PT. Pelindo, dimaksudkan sebagai media untuk evaluasi pencapaian inflasi daerah, sharing informasi antar dinas dan instansi terkait serta mencari solusi dan rekomendasi kepada pihak terkait dalam rangka pengendalian inflasi daerah. Informasi yang diperoleh dalam rapat tersebut antara lain :

- Stok beras tergolong mencukupi kebutuhan Provinsi Bengkulu, baik untuk kebutuhan cadangan pemerintah maupun cadangan bencana.
- Stok pupuk yang terdiri dari pupuk urea dan pupuk urea bersubsidi tergolong cukup. Adanya isu kelangkaan pupuk hanya karena ketidaktahuan masyarakat mengenai prosedur dan persyaratan mendapatkan pupuk bersubsidi.
- Kondisi pendangkalan Pelabuhan Pulau Baai menyebabkan beberapa komoditas seperti beras dan pupuk, tidak dapat didistribusikan melalui pelabuhan ini
- Secara umum kondisi jalan di Bengkulu masih perlu mendapat perhatian. Akses jalan yang kurang baik berpotensi menghambat proses distribusi barang dan selanjutnya dapat berdampak pada kenaikan harga-harga.
- Inflasi Bengkulu secara umum sering dipicu oleh fluktuasi harga pada kelompok Bahan Makanan, antara lain daging ayam ras dan cabe merah.

Dalam pertemuan tersebut disarankan agar ada upaya perbaikan infrastruktur di Provinsi Bengkulu. Untuk pelabuhan laut apabila perlu dibuka pelabuhan baru (alternatif) perlu dipertimbangkan berbagai aspek diantaranya jarak pelabuhan dengan pusat industri dan perdagangan. Sementara itu, bila tetap dipergunakan pelabuhan lama maka masalah klasik pendangkalan alur perlu dicarikan pemecahannya secara tuntas. Selain itu, untuk jalur darat, diperlukan ketegasan terhadap angkutan batu bara maupun angkutan lainnya yang melebihi tonase yang diizinkan. Kerusakan jalan yang diakibatkan oleh angkutan yang melebihi ketentuan tidak hanya terjadi di dalam kota namun bisa juga di luar kota Bengkulu.

Pada rapat koordinasi dengan Dinas Perhubungan Provinsi Bengkulu yang merupakan koordinasi menjelang Hari Raya Idul Fitri, diperoleh informasi bahwa terdapat titik-titik rawan bencana longsor yang dapat menghambat jalur distribusi barang melalui darat, hal ini diantisipasi Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bengkulu dengan membentuk tim pengamanan dan mempersiapkan alat berat yang dapat dipergunakan jika terjadi bencana longsor. Selain itu, hambatan berupa adanya kerusakan jalan pada beberapa ruas jalan keluar dan menuju Provinsi Bengkulu disiasati dengan perbaikan jalan yang diharapkan akan selesai sebelum H-7 dan pemasangan rambu-rambu peringatan serta kerjasama pengaturan arus lalu lintas dengan pihak kepolisian.

Pada rapat koordinasi tersebut juga dipaparkan mengenai kesiapan cadangan beras Bulog serta kesiapan dukungan Pertamina dalam memasok BBM ke Provinsi Bengkulu. Kedua instansi tersebut menyatakan bahwa pasokan beras dan BBM untuk Provinsi Bengkulu berada pada tingkat aman. Bulog bahkan menyatakan persediaan beras Provinsi Bengkulu masih mencukupi hingga tiga bulan kedepan sehingga kenaikan harga beras akan dapat diminimalisir. Untuk BBM, Pertamina menyatakan komitmennya untuk melakukan pengiriman melalui Pelabuhan Pulau Baai tiga hari sekali. Selain itu pada H-15 Pertamina akan menyiagakan posko pemantauan stok BBM.

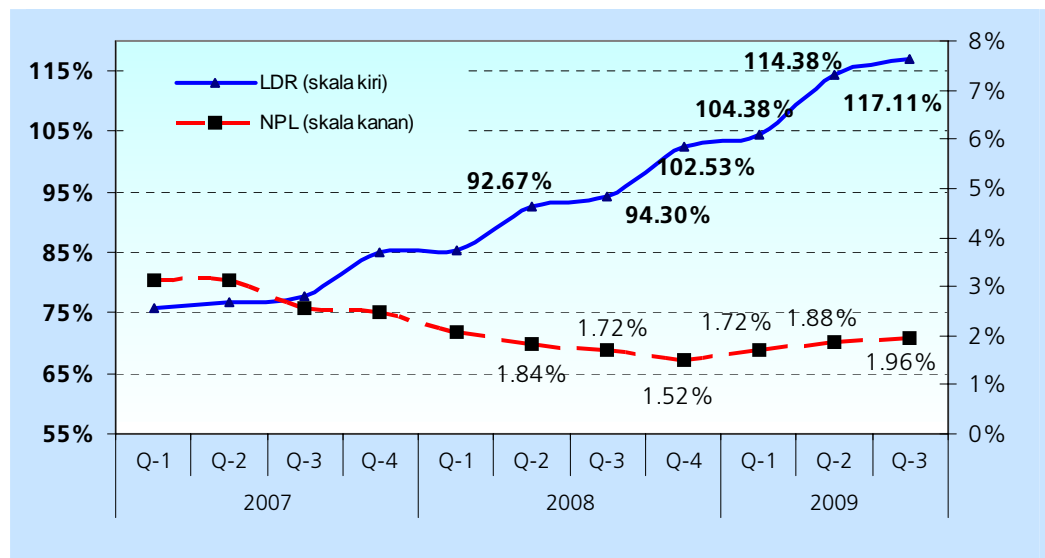
BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

3.1. Gambaran Umum

Secara umum, kondisi Bank Umum di Provinsi Bengkulu pada triwulan III tahun 2009 menunjukkan adanya sedikit penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Meski total aset perbankan mengalami peningkatan, namun jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit sedikit menurun. Kualitas kredit sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada triwulan ini juga mengalami sedikit penurunan.

Grafik 3.1. Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Provinsi Bengkulu

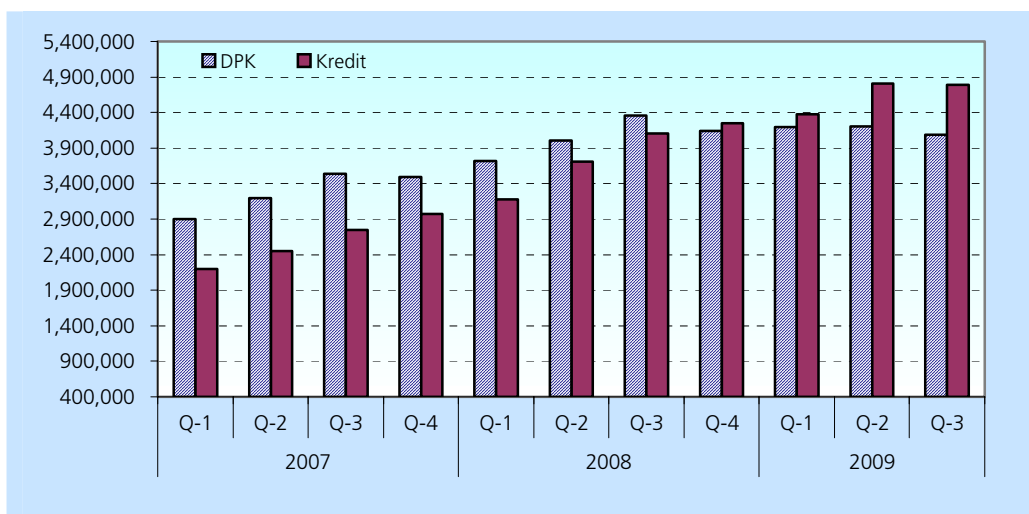


Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Setelah di triwulan-triwulan sebelumnya penyaluran kredit mengalami peningkatan, pada triwulan III 2009 penyaluran kredit sedikit menurun sebesar 0,44%. Sehingga total kredit tersalur di triwulan ini sebesar Rp4,79 triliun.

Sedangkan penghimpunan dana pihak ketiga yang dilakukan perbankan juga menurun 2,76% menjadi Rp4,09 triliun. Kondisi ini mendorong Loan to Deposit Ratio (LDR) sedikit meningkat menjadi 117,11%. Selain itu, kualitas kredit yang ditandai dengan nilai NPL kembali menurun dari 1,88% menjadi 1,96%.

Grafik 3.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bank Umum Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Provinsi Bengkulu menunjukkan kondisi yang cukup baik di triwulan ini. Indikator perbankan seperti total aset, dana pihak ketiga (DPK) dan penyaluran kredit BPR menunjukkan peningkatan di triwulan ini.

3.2. Perkembangan Bank Umum

a. Kelembagaan

Secara kelembagaan, pada triwulan laporan terdapat penambahan jaringan kantor perbankan di Provinsi Bengkulu yaitu 3 Kantor Cabang Pembantu dan 1 ATM. Sehingga jumlah bank umum yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bengkulu sebanyak 14 bank yang terdiri dari 1 Bank Pembangunan Daerah (BPD), 4 Bank Pemerintah dan 9 Bank Swasta

dengan 2 diantaranya merupakan bank syariah. Jaringan kantor pelayanan bank di Provinsi Bengkulu tertera pada tabel 3.1 dibawah.

Tabel 3.1. Jaringan Kantor Pelayanan Bank Provinsi Bengkulu

	KP	KC	KCP	KK	Unit	PP	ATM
Kota Bengkulu	1	14	13	11	10	3	56
Bengkulu Selatan	-	2	5	1	7	1	5
Bengkulu Utara	-	2	8	3	8	1	3
Rejang Lebong	-	2	10	3	5	1	10
Lebong	-	-	2	1	2	-	1
Kepahiang	-	-	2	1	2	-	4
Kaur	-	-	1	1	4	-	1
Seluma	-	-	2	2	3	-	2
Muko-Muko	-	1	5	2	4	-	2
Jumlah	1	21	48	25	45	6	84

Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

b. Perkembangan Aset

Aset perbankan di Provinsi Bengkulu pada triwulan laporan mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 1,31% atau sebesar Rp 84.082 juta bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sehingga aset bank umum di Provinsi Bengkulu saat ini telah mencapai Rp6,49 triliun. Peningkatan aset perbankan tersebut terutama didorong oleh adanya peningkatan aset bank swasta secara cukup signifikan yaitu mencapai 10,38%. Meski demikian, aset perbankan di Provinsi Bengkulu sebagian besar masih dikuasai oleh bank-bank pemerintah dengan porsi mencapai 79% dari total aset perbankan. Aset bank pemerintah tersebut di triwulan ini mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya.

Tabel 3.2. Perkembangan Aset Perbankan Provinsi Bengkulu

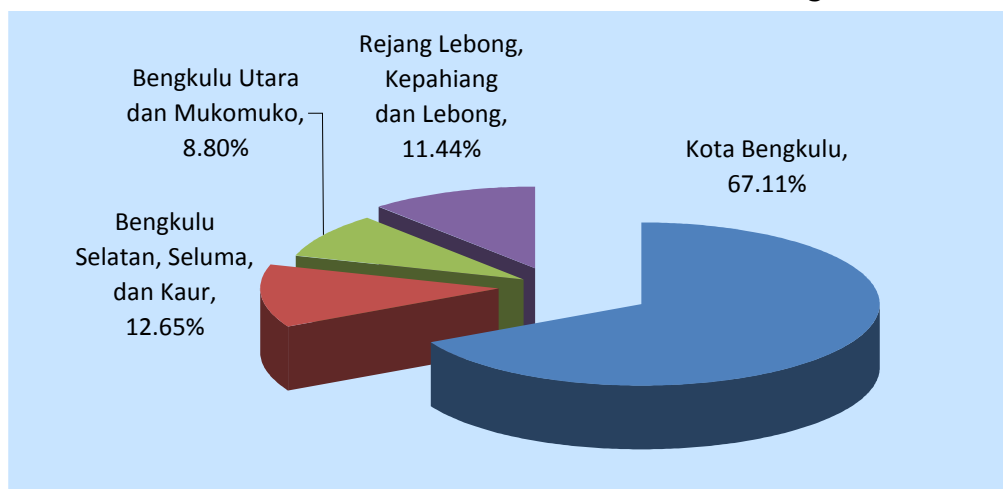
juta rupiah kecuali disebutkan lain

Kelompok Bank	2008		2009			Pangsa	Pert. Tw. Lalu
	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3		
Bank Pemerintah	4.762.512	4.642.736	4.775.375	5.196.389	5.154.920	79,43%	-0,80%
Bank Swasta	1.202.632	1.177.731	1.151.559	1.209.731	1.335.282	20,57%	10,38%
Bank Umum (Total)	5.965.144	5.820.467	5.926.934	6.406.120	6.490.202	100%	1,31%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Konsentrasi wilayah penyebaran aktiva bank umum saat ini masih terpusat di wilayah Kota Bengkulu yang pada triwulan ini memiliki porsi sebesar 67,11%, diikuti Kabupaten Bengkulu Selatan, Seluma dan Kaur 12,65%, Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang dan Lebong 11,44%, dan Kabupaten Bengkulu Utara dan Muko-Muko 8,80%.

Grafik 3.3. Distribusi Aktiva Bank Umum di Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Sementara kualitas aset atas kredit yang diberikan mengalami penurunan di triwulan ini. Pangsa kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya menjadi 1,96% dari total kredit. Namun besaran NPL di atas masih tergolong cukup baik, karena telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan besaran NPL maksimal 5% dari total kredit.

c. Perkembangan Dana Masyarakat

Dana pihak ketiga (DPK) yang berada di perbankan Provinsi Bengkulu pada triwulan laporan mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. DPK menurun 2,76% dari Rp4,20 triliun ke Rp4,09 triliun. Giro dan tabungan merupakan komponen DPK yang mengalami penurunan di triwulan ini. Giro turun cukup signifikan hingga sekitar 9% sedangkan tabungan hanya turun 1% sehingga jumlah masing-masing komponen triwulan ini sebesar Rp1,14

triliun dan Rp2,17 triliun. Penurunan giro dan tabungan terutama berasal dari nasabah yang berada di bank pemerintah. Adapun DPK dengan jenis yang sama di bank swasta justru mengalami peningkatan yang cukup besar. Sebaliknya, deposito mengalami peningkatan di triwulan ini sebesar 2,5% sehingga berjumlah Rp772,94 miliar di triwulan ini.

Tabel 3.3. Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum Provinsi Bengkulu

juta rupiah

Keterangan	2008		2009			Pert. q-t-q
	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	
Bank Umum (Total)	4.353.340	4.143.308	4.191.616	4.202.801	4.086.786	-2,76%
Giro	1.671.002	1.051.260	1.353.468	1.253.982	1.144.154	-8,76%
Tabungan	2.049.485	2.404.310	1.977.153	2.194.838	2.169.688	-1,15%
Deposito	633.253	687.738	860.995	753.981	772.944	2,52%
Bank Pemerintah	3.597.583	3.361.500	3.431.286	3.389.473	3.245.185	-4,26%
Giro	1.566.739	969.407	1.277.421	1.177.840	1.055.936	-10,35%
Tabungan	1.589.430	1.930.745	1.532.345	1.702.897	1.631.903	-4,17%
Deposito	441.414	461.348	621.520	508.736	557.346	9,56%
Bank Swasta	755.757	781.808	760.330	813.328	841.601	3,48%
Giro	104.263	81.853	76.047	76.142	88.218	15,86%
Tabungan	459.655	473.565	444.808	491.941	537.785	9,32%
Deposito	191.839	226.390	239.475	245.245	215.598	-12,09%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

DPK perbankan di Provinsi Bengkulu saat ini masih terkonsentrasi di bank-bank pemerintah dengan porsi mencapai 79,41% dan sisanya berada di bank swasta. Sedangkan bila dilihat dari komposisi DPK, tabungan dan giro masing-masing memiliki porsi sebesar 53% dan 28%, sehingga keduanya memiliki porsi 81% dari total DPK. Sisanya, sebesar 19%, berupa deposito. Berkurangnya giro di bank pemerintah disebabkan oleh adanya pengurangan jumlah giro milik pemerintah yang berada di bank umum.

Terkait dengan struktur kepemilikan dana, dana perorangan masih mendominasi DPK perbankan. Porsi kepemilikannya mencapai 67,34% dari keseluruhan DPK, diikuti dana milik Pemerintah baik Pusat maupun Daerah yang mencapai 20,58%. Sisanya dimiliki oleh BUMN, BUMD, Perusahaan

Swasta, dan pemilik lainnya. Berdasarkan komposisi DPK terlihat bahwa sebagian besar dana yang tersimpan di perbankan merupakan dana-dana jangka pendek.

d. Perkembangan Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit yang dilakukan perbankan di triwulan III 2009 sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Kredit yang telah tersalur di triwulan ini mencapai Rp4,79 triliun atau menurun 0,44% dibanding triwulan II yang mencapai Rp4,81 triliun. Kredit konsumsi masih mendominasi penyaluran kredit perbankan dengan porsi mencapai 56% dari keseluruhan kredit. Kemudian diikuti oleh kredit modal kerja dan investasi dengan porsi masing-masing sebesar 34% dan 10%.

Tabel 3.4. Perkembangan Kredit Perbankan Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi dan Kelompok Bank di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2008		2009			Pertumbuhan	
	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Rp.	%
Jenis Penggunaan	4.104.992	4.248.041	4.375.330	4.807.320	4.786.203	-21.117	-0,44%
Modal Kerja	1.484.838	1.495.381	1.482.121	1.571.911	1.632.878	60.967	3,88%
Investasi	399.329	395.396	404.210	453.205	472.612	19.407	4,28%
Konsumsi	2.220.825	2.357.264	2.488.999	2.782.204	2.680.713	-101.491	-3,65%
Sektor Ekonomi	4.104.992	4.248.041	4.375.330	4.807.320	4.786.203	-21.117	-0,44%
Pertanian	218.511	238.083	302.899	297.893	307.851	9.958	3,34%
Pertambangan	36.128	33.077	31.648	29.422	30.976	1.554	5,28%
Perindustrian	168.708	158.019	114.433	118.107	111.307	-6.800	-5,76%
Listrik, Air, Gas	324	302	319	315	315	0	0,00%
Konstruksi	175.406	137.868	131.661	164.266	161.640	-2.626	-1,60%
Perdagangan	895.887	948.610	998.502	1.079.313	1.135.003	55.690	5,16%
Pengangkutan	29.175	27.207	30.829	31.392	30.936	-456	-1,45%
Jasa dunia usaha	173.048	167.613	177.194	213.608	229.899	16.291	7,63%
Jasa sosial	169.740	162.764	83.905	74.837	80.865	6.028	8,05%
Lain-lain	2.238.065	2.374.498	2.503.940	2.798.167	2.697.411	-100.756	-3,60%
Kelompok Bank	4.104.992	4.248.041	4.375.330	4.807.320	4.786.203	-21.117	-0,44%
Bank Pemerintah	3.246.951	3.383.124	3.520.745	3.901.924	3.814.164	-87.760	-2,25%
Bank Swasta	858.041	864.917	944.392	905.396	972.039	66.643	7,36%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Menurunnya kredit terutama karena berkurangnya penyaluran kredit konsumsi. Kredit jenis ini turun 3,65% dibanding triwulan II 2009. Sebaliknya kredit investasi dan modal kerja justru mengalami peningkatan di triwulan ini. Kredit investasi tumbuh 4,28% menjadi Rp473 miliar dan kredit modal kerja naik 3,88% menjadi Rp1,63 triliun.

Jika dilihat secara sektoral, persentase kenaikan kredit ke sektor jasa sosial, jasa dunia usaha, dan pertambangan merupakan yang terbesar dibanding sektor lainnya. Penyaluran kredit ke sektor tersebut tumbuh masing-masing sebesar 8,05%, 7,63%, dan 5,28%.

Adapun sektor yang memiliki porsi terbesar penerima kredit bank umum di triwulan ini adalah sektor lain-lain, perdagangan dan jasa-jasa. Kredit yang disalurkan ke sektor-sektor ini mencapai 87% dari total kredit atau sebesar Rp4,14 triliun. Sedangkan sektor pertanian, sebagai sektor utama daerah, relatif masih menerima kredit yang sedikit. Kredit yang disalurkan ke sektor ini sebesar Rp308 miliar atau meningkat sekitar 3% dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan porsi kredit ini terhadap total kredit hanya sebesar 6%.

Penurunan penyaluran kredit juga terjadi pada Kredit Usaha Kecil (KUK) dimana kredit jenis ini menurun 0,55% atau Rp5.822 juta dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini sedikit menurunkan proporsi KUK terhadap total kredit menjadi 22%, sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan triwulan lalu yang mencapai 22,02%.

Tabel 3.5. Perkembangan Kredit Usaha Kecil di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2008		2009			Pertumbuhan	
	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Rp.	%
KUK	989.301	944.392	982.995	1.058.599	1.052.777	-5.822	-0,55%
Total Kredit	4.104.992	4.248.041	4.375.330	4.807.320	4.786.203	-21.117	-0,44%
Proporsi (%)	24,10%	22,23%	22,47%	22,02%	22,00%	-0,02%	

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Sejalan dengan perkembangan kredit secara umum, kredit yang disalurkan kepada UMKM pada triwulan III juga terimbas dan mengalami sedikit penurunan. Kredit yang disalurkan ke sektor ini menurun dari Rp4,55 triliun di triwulan II 2009 menjadi Rp4,52 triliun di triwulan laporan atau menurun 0,71%. Penurunan tersebut terutama terjadi pada kredit jenis konsumsi. Kredit jenis tersebut menurun 3,64% di triwulan ini, sementara kredit jenis lainnya mengalami peningkatan. Kredit konsumsi juga memiliki porsi paling besar dalam kredit UMKM yaitu mencapai 59%.

Tabel 3.6. Perkembangan Kredit UMKM Berdasarkan Jenis Penggunaan, Sektor Ekonomi di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2008		2009			Pertumbuhan	
	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	Rp.	%
Jenis Penggunaan	3.838.217	3.956.077	4.110.392	4.554.060	4.521.642	-32.418	-0,71%
Modal Kerja	1.302.778	1.320.156	1.335.979	1.423.876	1.487.610	63.734	4,48%
Investasi	314.614	297.079	302.939	357.163	362.055	4.892	1,37%
Konsumsi	2.220.825	2.338.842	2.471.474	2.773.021	2.671.977	-101.044	-3,64%
Sektor Ekonomi	3.838.217	3.956.077	4.110.392	4.554.060	4.521.642	-32.418	-0,71%
Pertanian	158.599	178.620	226.926	234.479	234.054	-425	-0,18%
Pertambangan	30.634	33.077	31.648	29.422	30.976	1.554	5,28%
Perindustrian	33.384	34.059	32.461	31.751	33.224	1.473	4,64%
Listrik, Air, Gas	324	302	319	315	315	0	0,00%
Konstruksi	132.228	90.333	89.820	122.985	120.902	-2.083	-1,69%
Perdagangan	883.320	921.126	965.300	1.046.579	1.103.374	56.795	5,43%
Pengangkutan	29.175	27.207	30.829	31.392	30.936	-456	-1,45%
Jasa dunia usaha	173.048	167.613	177.194	213.608	229.899	16.291	7,63%
Jasa sosial	159.440	147.664	69.480	54.545	49.287	-5.258	-9,64%
Lain-lain	2.238.065	2.356.076	2.486.415	2.788.984	2.688.675	-100.309	-3,60%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

Secara sektoral, kredit UMKM sebagian besar disalurkan ke sektor lain-lain, jasa-jasa, dan perdagangan dimana porsi kredit ke sektor tersebut mencapai 90%. Sedangkan sektor dengan persentase peningkatan kredit terbesar adalah kredit ke sektor perdagangan, pertambangan dan

perindustrian dimana masing-masing sektor tumbuh sebesar 5,43%, 5,28% dan 4,64%.

Bank Indonesia mengharapkan penyaluran kredit UMKM dapat tetap meningkat terutama melihat tingkat BI Rate saat ini. Tingkat BI Rate yang cukup rendah ini diharapkan dapat memicu bank untuk menurunkan suku bunga pinjaman. Selain itu, optimisme dan komitmen pemerintah dalam mengembangkan UMKM yang ditandai dengan adanya konsolidasi berbagai pihak terkait dalam penyusunan roadmap UMKM 2010-2014 diharapkan dapat memicu semangat perbankan dalam memperluas kesempatan untuk menyalurkan kredit UMKM kepada masyarakat.

Sedangkan, nilai NPL (*non performing loan*) untuk kredit UMKM masih cukup rendah dan jauh dibawah ambang batas sebesar 5%. Namun, nilai NPL pada triwulan ini mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 1,67% menjadi 1,93%. Tren peningkatan resiko kredit UMKM telah mulai dirasakan semenjak awal tahun. Peningkatan NPL kemungkinan disebabkan oleh masih belum stabilnya ekonomi masyarakat akibat krisis yang menerpa sejak tengah tahun 2008.

Tabel 3.7. Perkembangan non performing loan (NPL) Kredit UMKM di Provinsi Bengkulu

juta rupiah (kecuali persentase NPL)

KOLEK-TIBILITAS	KETERANGAN	2008		2009		
		Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3
1	Lancar	3.426.591	3.776.705	3.867.734	4.271.688	4.208.782
2	Dalam Perhatian Khusus	112.374	148.383	181.075	206.309	225.457
3	Kurang Lancar	11.157	9.236	10.901	18.556	21.084
4	Diragukan	9.892	8.784	13.365	15.342	17.151
5	Macet	42.669	31.391	37.317	42.165	49.168
NPL		1,77%	1,25%	1,50%	1,67%	1,93%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum – Bank Indonesia Bengkulu

3.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Jumlah BPR di Provinsi Bengkulu saat ini sebanyak 5 BPR yang terdiri dari 3 BPR konvensional dan 2 BPR syariah. Sedangkan jaringan kantor BPR diluar kantor

pusat, terdiri dari 4 kantor cabang dan 7 kantor kas dimana terdapat penambahan 1 kantor cabang BPR syariah di Kab. Bengkulu Utara. Jaringan kantor BPR tersebut baru terdapat di Kota Bengkulu, Kab. Seluma, Kab. Bengkulu Utara, Kab. Rejang Lebong, dan Kab. Kepahiang.

Tabel 3.8. Perkembangan Kegiatan Usaha BPR di Provinsi Bengkulu

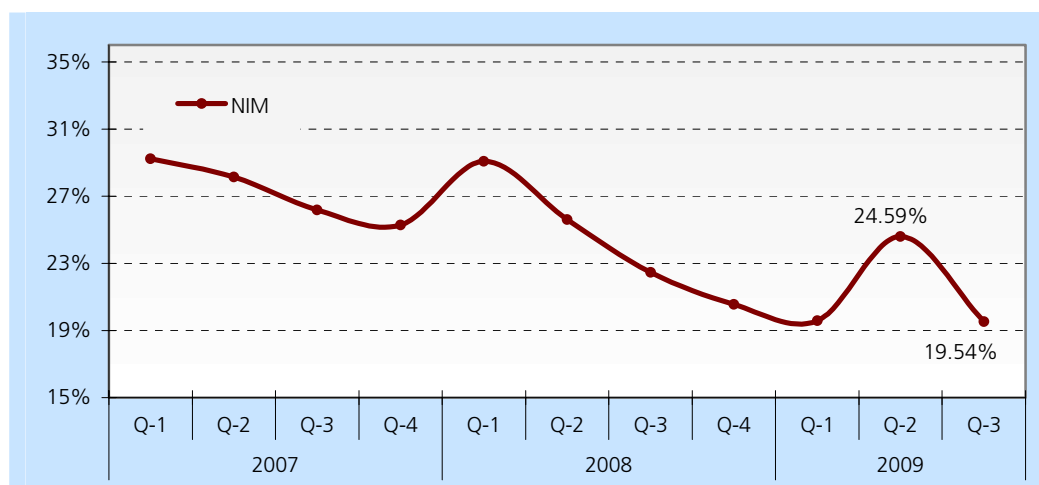
juta rupiah (kecuali persentase pertumbuhan)

Keterangan	2008		2009			Pertumbuhan (q-t-q)
	Q-3	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	
Total Aset	46.338	46.702	48.894	52.210	54.209	3,83%
Kredit	39.007	37.661	39.729	42.820	43.951	2,64%
DPK	26.779	26.706	28.569	29.227	30.492	4,33%
LDR (%)	145,66	141,02	139,06	146,51	144,14	-1,61%

Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu

BPR mengalami perkembangan yang cukup baik di triwulan ini. Aset BPR secara triwulanan mengalami kenaikan sebesar 3,83%. Begitu juga beberapa indikator lainnya seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran kredit. DPK meningkat 4,33% dari Rp29.227 juta menjadi Rp30.492 juta. Sedangkan kredit meningkat 2,64% dari Rp42.820 juta menjadi Rp43.951 juta bila dibandingkan triwulan sebelumnya. Adanya kenaikan DPK yang lebih tinggi dibanding penyaluran kredit mendorong *Loan to Deposit Ratio* (LDR) turun menjadi 144,14%.

Grafik 3.4. Perkembangan Net Interest Margin BPR Provinsi Bengkulu



Sumber : Laporan Bulanan Bank Perkreditan Rakyat – Bank Indonesia Bengkulu; diolah

Sementara itu, pencapaian laba usaha khususnya *spread* bunga antara pendapatan dengan biaya bunga sebagaimana dicerminkan *Net Interest Margin* (NIM) mengalami penurunan signifikan di triwulan ini, yaitu dari 24,59% menjadi 19,54% di triwulan laporan (Grafik 3.4.).

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB
4**PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH****4.1. Gambaran Sisi Penerimaan**

Berdasarkan data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Provinsi Bengkulu terlihat realisasi di sisi pendapatan hingga triwulan II terbilang cukup baik. Namun, khusus pos pendapatan asli daerah yang mencerminkan kemandirian keuangan daerah, realisasinya masih rendah. Jumlah pendapatan yang berhasil direalisasikan sebesar 45,54% dari anggaran yang direncanakan atau berjumlah Rp458,61 miliar.

Tabel 4.1. Realisasi Penerimaan APBD Triwulan II Tahun 2009 Pemerintah Provinsi Bengkulu

juta rupiah kecuali disebutkan lain

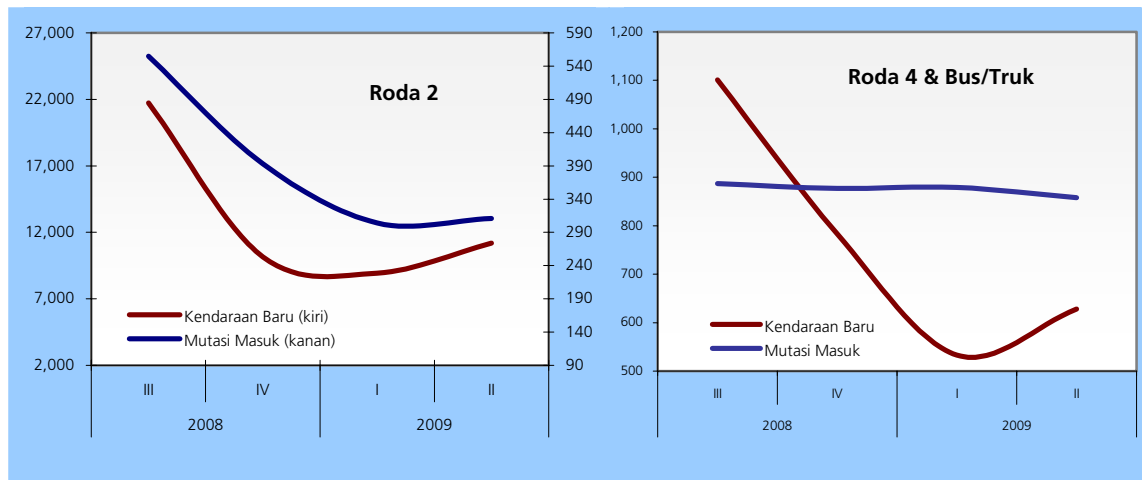
Uraian	Anggaran	Realisasi	%
1. Pendapatan Asli Daerah	421.731	125.025	29.65%
a. Pendapatan Pajak Daerah	242.594	87.645	36.13%
b. Pendapatan Retribusi Daerah	56.674	13.184	23.26%
c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	40.549	12.272	30.26%
d. Lain-Lain PAD Yang Sah	81.914	11.924	14.56%
2. Pendapatan Transfer	583.034	332.766	57.07%
a. Dana Bagi Hasil Pajak	41.497	7.263	17.50%
b. Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	920	1.264	137.39%
c. Dana Alokasi Umum	487.340	284.281	58.33%
d. Dana Alokasi Khusus	53.277	39.958	75.00%
3. Lain-Lain Pendapatan Yang Sah	2.325	823	35.40%
Jumlah	1.007.090	458.614	45.54%

Sumber : Pemerintah Provinsi Bengkulu

Komponen pendapatan yang terealisasi cukup baik di triwulan II adalah pendapatan transfer khususnya untuk dana bagi hasil sumber daya alam, dana alokasi khusus dan dana alokasi umum. Realisasi dari jenis pendapatan tersebut masing-masing sebesar 137,39%, 75% dan 58,33%. Sedangkan realisasi dari

pendapatan asli daerah terbilang belum optimal yaitu hanya 29,65% dari anggaran atau baru mencapai Rp125 miliar. Sebagian besar realisasi pendapatan asli daerah berasal dari pendapatan pajak daerah.

Grafik 4.1. Perkembangan Kendaraan Bermotor di Provinsi Bengkulu



Sumber : Dispenda Provinsi Bengkulu, diolah

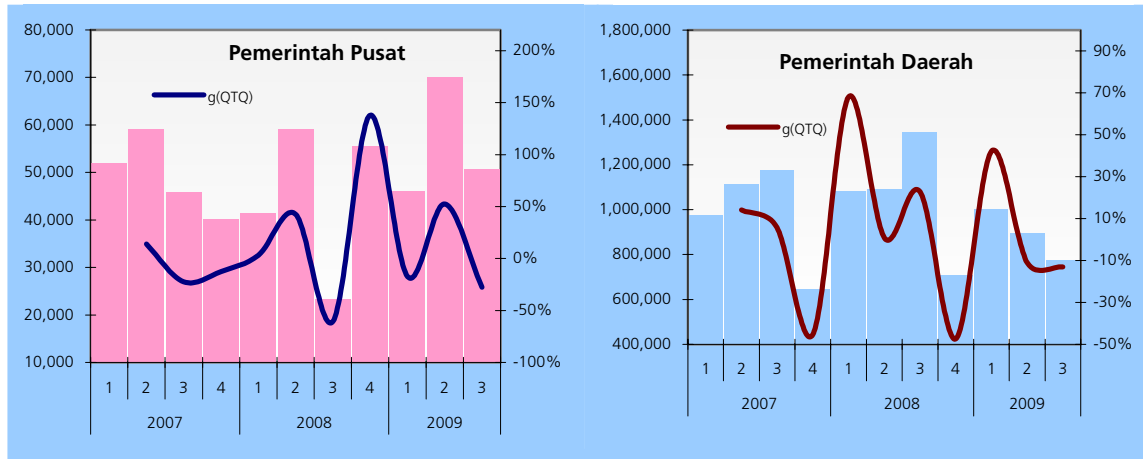
Kurang optimalnya realisasi pendapatan asli daerah khususnya dari pajak daerah kemungkinan disebabkan adanya penurunan pertambahan kendaraan di Provinsi Bengkulu. Sebagaimana terlihat di grafik 4.1. di atas terlihat adanya penurunan jumlah kendaraan baru terutama untuk kendaraan roda empat di tahun ini jika dibandingkan tahun sebelumnya di saat asumsi APBD 2009 dibuat.

Jumlah kendaraan baru untuk jenis roda 4/bus/truk pada tahun 2008 mencapai 3.422 buah. Sedangkan untuk tahun 2009 jumlah pendaftaran kendaraan baru roda 4/bus/truk hingga triwulan II baru mencapai 1.161 buah. Sementara kendaraan baru untuk jenis roda dua pada tahun 2008 mencapai 67.736 buah dan untuk tahun 2009 hingga periode triwulan II baru terdaftar kendaraan berjumlah 20.109 buah.

Sebaliknya, realisasi pendapatan transfer dalam APBD Pemerintah Provinsi Bengkulu terealisasi sangat baik di triwulan II. Realisasi jenis pendapatan ini mencapai 57,07% atau sebesar Rp333 miliar. Optimalnya realisasi pendapatan transfer karena didorong oleh baiknya realisasi dana bagi hasil sumber daya alam, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Bahkan untuk dana bagi hasil sumber daya alam

realisasinya melebihi anggaran yaitu telah mencapai 137%. Hal ini juga terlihat dari meningkatnya dana pemerintah pusat yang berada di perbankan Bengkulu. Selanjutnya dana pemerintah baik pusat maupun daerah di triwulan III menunjukkan adanya penurunan.

Grafik 4.2. Perkembangan Dana Milik Pemerintah di Provinsi Bengkulu



Sumber : LBU Bank Umum, BI Bengkulu

4.2. Gambaran Sisi Pengeluaran

Sementara itu, realisasi belanja Pemerintah Provinsi Bengkulu hingga triwulan II tahun ini terlihat sangat rendah. Kurang optimalnya belanja APBD terlihat dari tabel 4.2. di bawah dimana realisasi belanja yang dilakukan pemerintah daerah baru mencapai sekitar 27% dari anggaran yang direncanakan. Belanja pemerintah juga umumnya hanya diwarnai oleh belanja operasi berupa belanja pegawai dan belanja barang. Sementara belanja modal terlihat minim realisasi. Realisasi yang baru dilakukan pemerintah hanya sekitar 16% dari anggaran yang direncanakan atau baru mencapai Rp21 miliar. Belanja modal berupa peningkatan infrastruktur daerah juga terlihat masih sangat rendah. Belanja yang berupa belanja jalan, irigasi dan jaringan hanya terealisasi 16% atau sebesar Rp11 miliar pada paruh pertama tahun ini.

Namun berdasarkan hasil *quick survey* yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu terlihat bahwa satuan kerja pengelola dan pelaksana APBD menyatakan mereka telah melakukan realisasi belanja dengan baik. Realisasi belanja daerah

umumnya diatas 90%. Realisasi belanja modal mencapai 91% sedangkan belanja administrasi umum mencapai 96% (lihat Boks.3 Hasil *Quick Survey* Terhadap Satuan Kerja Pengelola dan Pelaksana APBD di Provinsi Bengkulu).

Tabel 4.2. Realisasi Belanja APBD Triwulan II Tahun 2009 Pemerintah Provinsi Bengkulu

juta rupiah kecuali disebutkan lain

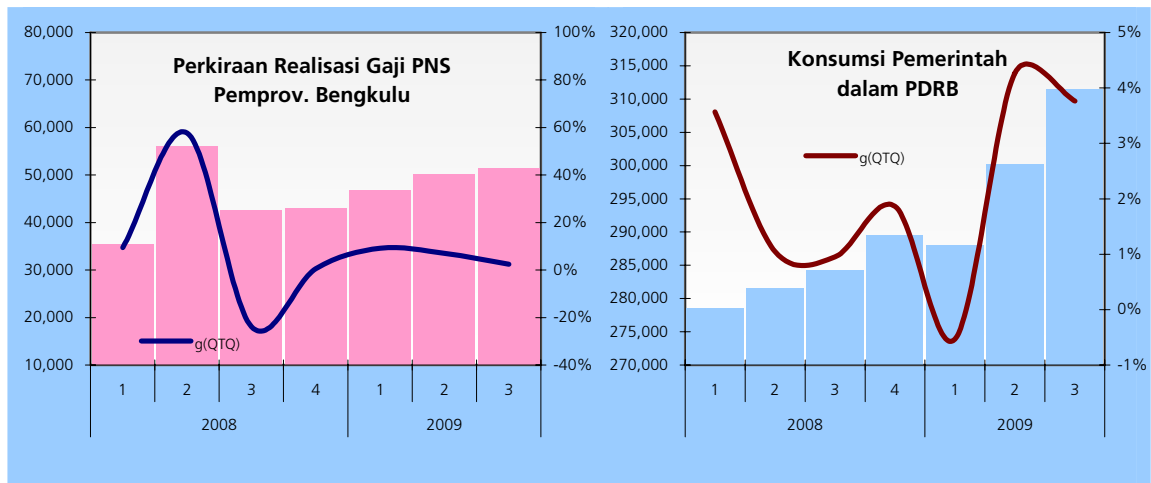
Uraian	Anggaran	Realisasi	%
1. Belanja Operasi	621.900	206.858	33.26%
a. Belanja Pegawai	405.183	146.883	36.25%
b. Belanja Barang	156.374	39.343	25.16%
c. Bunga	10.000	6.879	68.79%
d. Hibah	35.652	11.422	32.04%
e. Bantuan Sosial	6.790	830	12.22%
f. Belanja Bantuan Keuangan	7.901	1.500	18.98%
2. Belanja Modal	134.925	21.019	15.58%
a. Belanja Tanah	6.374	1.184	18.58%
b. Belanja Peralatan & Mesin	31.752	7.057	22.23%
c. Belanja Gedung & Bangunan	25.792	2.078	8.06%
d. Belanja Jalan, Irigasi & Jaringan	66.338	10.693	16.12%
e. Belanja Aset Tetap Lainnya	4.669	6	0.13%
3. Belanja Tidak Terduga	5.250	3.500	66.67%
4. Transfer	95.517	-	0.00%
a. Bagi Hasil Pajak	95.517	-	0.00%
Jumlah	857.592	231.378	26,98%

Sumber : Pemerintah Provinsi Bengkulu

Berdasarkan data perkiraan realisasi gaji pegawai negeri sipil (PNS) di Provinsi Bengkulu, realisasi gaji di triwulan III terlihat mengalami peningkatan meski tidak terlalu besar. Realisasi gaji PNS pada triwulan II sebesar Rp50.067 juta sedangkan di triwulan III mencapai Rp51.308 juta atau meningkat 2%. Bahkan jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya terlihat adanya peningkatan.

Sebaliknya, data konsumsi pemerintah dalam PDRB mengalami peningkatan baik di triwulan II maupun triwulan III. Konsumsi pemerintah yang memiliki porsi 16% terhadap PDRB daerah di triwulan II meningkat 4% dibanding triwulan I dan kemudian di triwulan III kembali meningkat sebesar 3,8%.

Grafik 4.3. Indikator Belanja Pemerintah Daerah



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Halaman ini sengaja dikosongkan

HASIL *QUICK SURVEY* TERHADAP SATUAN KERJA PENGELOLA DAN PELAKSANA APBD DI PROVINSI BENGKULU

Bank Indonesia Bengkulu pada triwulan III tahun 2009 telah melakukan *quick survey* terhadap satuan kerja pengelola dan pelaksana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) baik di lingkungan Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kota Bengkulu. Pelaksanaan survei ini dilatarbelakangi oleh relatif rendahnya realisasi belanja daerah yang terjadi di berbagai daerah. Realisasi belanja daerah, di sisi lain, sangat dibutuhkan untuk mendorong kinerja ekonomi daerah. Selain itu, survei ini juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya realisasi belanja pemda.

Dari hasil survei diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden menyatakan telah merealisasikan belanja APBD secara maksimal. Mereka menyatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh satuan kerja dalam melakukan realisasi belanja adalah aspek legal dikarenakan banyaknya jumlah peraturan atau ketentuan terkait yang diterbitkan, aspek administrasi karena proses penyusunan anggaran yang panjang, serta aspek kondisi makroekonomi yang bergejolak karena laju inflasi yang melonjak atau sulit diprediksi.

Untuk satuan kerja pengelola APBD, pos anggaran dan realisasi anggaran terbesar adalah untuk belanja administrasi umum (belanja tidak langsung). Sedangkan untuk satuan kerja pelaksana APBD, belanja modal sebagai pos anggaran dan realisasi anggaran terbesar.

Tabel 1. Rata-rata realisasi APBD oleh responden

No.	Keterangan	Rata-Rata Realisasi			
		Trw. I	Trw. II	Trw. III	Trw. IV
1.	Belanja Administrasi Umum	15%	32%	54%	96%
2.	Belanja Operasi dan Pemeliharaan	13%	28%	47%	96%
3.	Belanja Modal	5%	22%	47%	91%
4.	Total Belanja	10%	27%	49%	94%

Rata-rata realisasi anggaran untuk belanja daerah yang dilakukan oleh responden sebesar 10% di triwulan I, 27% di triwulan II, 49% di triwulan III dan 94% di triwulan akhir. Realisasi belanja modal relatif berada di bawah realisasi belanja jenis lainnya yaitu hanya 91% dari anggaran. Sedangkan realisasi untuk tahun berjalan, sebagian besar responden menyatakan akan memiliki proporsi yang sama dengan realisasi sebelumnya.

Dalam rangka meredam dampak krisis global, Pemerintah Pusat mengeluarkan langkah penyesuaian darurat di bidang fiskal atau yang dikenal dengan “Program Stimulus Fiskal APBN 2009”. Program ini memiliki target yang lebih khusus yakni menciptakan kesempatan kerja dan penanggulangan dampak PHK dan difokuskan pada stimulus belanja negara untuk pembangunan infrastruktur padat karya di seluruh Indonesia termasuk Provinsi Bengkulu. Dari hasil survei diketahui bahwa 50% dari responden mengetahui adanya stimulus fiskal tersebut. Menurut responden tersebut, program ini cukup efektif dalam mengatasi dampak krisis berupa penciptaan lapangan kerja dan mengurangi PHK. Selain itu, tidak terdapat kendala operasional dalam mengimplementasikan program tersebut.

Kemudian responden pengelola APBD juga menyatakan bahwa saat ini terdapat penerimaan daerah yang belum dialokasikan. Seluruh dana tersebut umumnya disimpan di rekening bank daerah dalam bentuk giro. Adanya kelebihan dana tersebut disebabkan oleh pola transfer dana dari pusat yang tidak sinkron dengan pola belanja yang dibutuhkan daerah.

BAB

5

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

5.1. Aliran Uang Kartal (*Outflow / Inflow*)

Pada triwulan III 2009, aliran uang kartal Bank Indonesia Bengkulu mengalami *net cash outflow* meski menurun dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan aliran uang masuk ke Bank Indonesia dengan jumlah yang cukup signifikan. *Net cash outflow* di triwulan ini sebesar Rp324,26 miliar atau menurun 47,71%.

Tabel 5.1. Perkembangan *Inflow-Outflow* Uang Kartal Provinsi Bengkulu

juta rupiah

Keterangan	2008	2009			Pert. q-t-q
	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	
Inflow	258.653	311.368	19.274	94.847	392,10%
Outflow	(523.295)	(218.801)	(639.324)	(419.103)	(34,45%)
Netflow	(264.641)	92.567	(620.050)	(324.256)	(47,71%)

Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

Menurunnya *net cash outflow* tersebut sebagaimana tercermin pada Tabel 5.1. dikarenakan adanya kenaikan *cash inflow* serta menurunnya *cash outflow*. *Cash inflow* meningkat lebih dari 3 kali lipat dibanding triwulan sebelumnya atau sebesar Rp75,57 miliar sedangkan *cash outflow* menurun 34% atau sebesar Rp220,22 miliar.

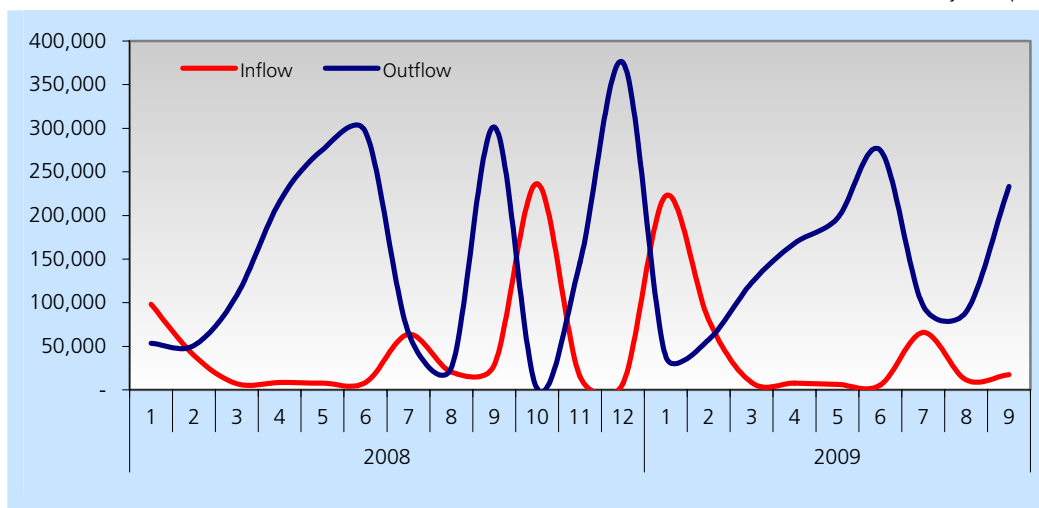
Adanya peningkatan aliran uang kartal yang masuk ke kas Bank Indonesia di triwulan ini, sebagaimana terlihat dari grafik 5.1. di bawah, terjadi di bulan Juli. Peningkatan tersebut diduga karena adanya uang kartal yang terserap oleh sistem perbankan setelah triwulan sebelumnya terjadi penarikan oleh bank umum dalam jumlah yang cukup besar. Penarikan yang terjadi ditengarai karena adanya pencairan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pencairan gaji ke tigabelas

PNS dan pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) yang berlangsung di bulan April dan Juli 2009.

Adapun aliran uang kartal yang keluar dari Bank Indonesia terlihat menurun setelah mencapai puncaknya di bulan Juni. Kemudian penarikan uang kartal kembali terjadi di bulan September yang didorong oleh tingginya permintaan uang oleh masyarakat di saat bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Grafik 5.1. Perkembangan *Inflow-Outflow* Uang Kartal Provinsi Bengkulu

juta rupiah



Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

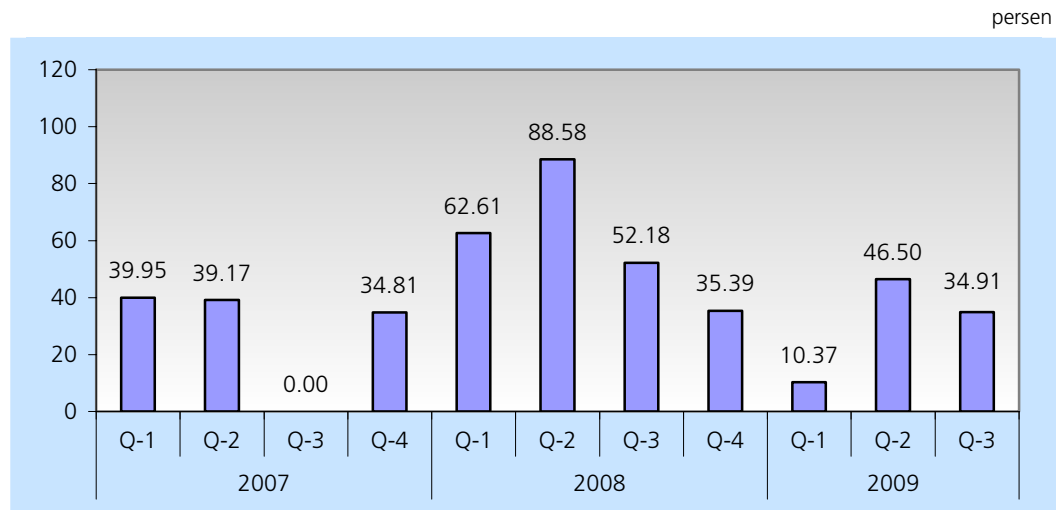
5.2. Penyediaan Uang Kartal Layak Edar

Untuk menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat, maka Bank Indonesia Bengkulu melakukan kegiatan pemusnahan Uang yang Tidak Layak Edar (UTLE). UTLE selanjutnya akan dimusnahkan melalui proses peracikan atau Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) dengan menggunakan mesin racik. Rasio jumlah PTTB terhadap inflow pada triwulan laporan sebesar 34,91%, menurun dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini menggambarkan adanya penurunan tingkat kelusuhan uang yang diterima oleh kasir Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank dan penukaran uang kecil.

Kemudian dalam rangka menjaga tingkat kelusuhan uang, salah satu upaya yang dilakukan Bank Indonesia adalah meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menjaga uang kertas sehingga masa guna dan kualitas uang kartal dapat

bertahan lebih lama. Upaya itu antara lain dengan menyosialisasikan *tagline* 3 D Bank Indonesia yang merupakan kepanjangan dari Didapat, Disimpan, Disayang. Dengan *tagline* ini diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan memperlakukan uang kertas yang dimilikinya secara lebih baik.

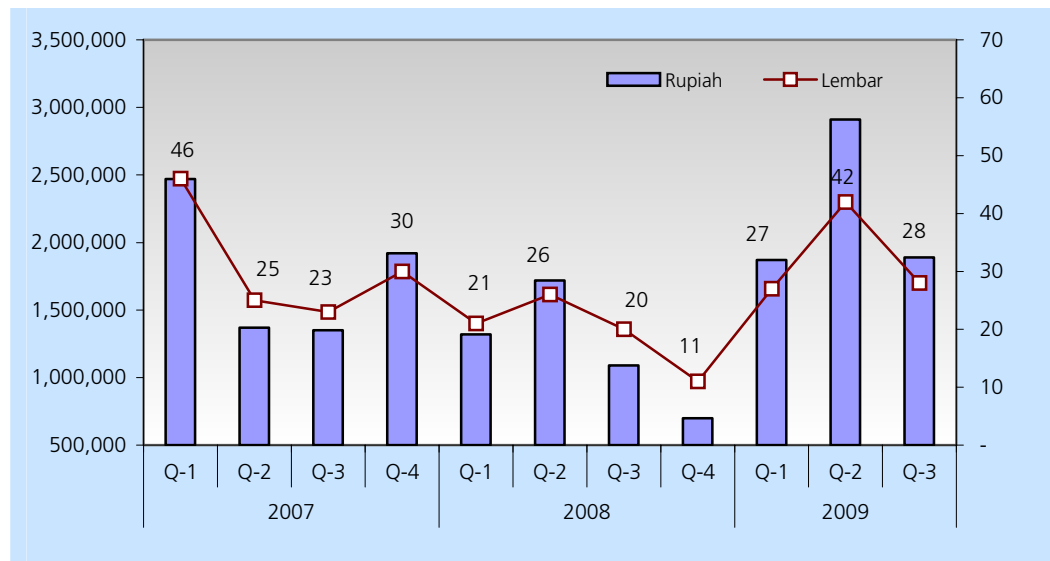
Grafik 5.2. Perkembangan Rasio PTTB terhadap *Inflow* Provinsi Bengkulu



Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

5.3. Penemuan Uang Palsu

Grafik 5.3. Perkembangan Jumlah Uang Palsu yang Ditemukan di Provinsi Bengkulu



Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

Uang palsu yang dilaporkan oleh masyarakat dan perbankan kepada Bank Indonesia Bengkulu pada triwulan laporan mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya, baik secara nilai rupiah maupun jumlah lembarnya. Uang palsu yang dilaporkan berjumlah 28 lembar dengan nominal Rp1.890.000,00. Jenis pecahan uang palsu yang ditemukan dan dilaporkan selama periode laporan yang terbanyak adalah pecahan Rp50.000,00 dan pecahan Rp100.000,00. Upaya yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu untuk mengurangi peredaran uang palsu adalah melalui sosialisasi ciri-ciri keaslian uang Rupiah dimana frekuensi sosialisasi di tahun ini akan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

5.4. Perkembangan Kliring Lokal

Transaksi pembayaran dengan menggunakan kliring lokal secara nominal mengalami kenaikan pada triwulan III 2009. Perputaran kliring pada triwulan ini meningkat menjadi Rp512.324 juta sementara triwulan sebelumnya sebesar Rp501.101 juta atau meningkat 2,24%. Adapun rata-rata perputaran kliring per hari secara nominal meningkat sebesar 3,92% dari Rp8,08 miliar menjadi Rp8,40 miliar atau naik 3,92%. Sementara perputaran warkat kliring di triwulan ini mengalami penurunan.

Tabel 5.2. Perkembangan Kliring dan Cek/Bilyet Giro Kosong Provinsi Bengkulu

Keterangan	2008	2009			Pertumbuhan
	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	
Bank Peserta Kliring	14	14	14	14	
Perputaran Kliring					
Warkat (lembar)	25.966	26.777	28.320	27.204	(3,94%)
Nominal (juta Rp.)	464.311	446.844	501.101	512.324	2,24%
Rata-Rata Perputaran Kliring per Hari					
Warkat (lembar)	440	454	457	446	(2,41%)
Nominal (juta Rp.)	7.870	7.574	8.082	8.399	3,92%
% Penolakan Cek dan Bilyet Giro					
Warkat (lembar)	1,48%	1,34%	1,65%	1,98%	0,33%
Nominal (juta Rp.)	2,00%	2,24%	1,80%	2,25%	0,45%

Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

Berikutnya, jumlah warkat cek dan bilyet giro yang ditolak pada triwulan laporan juga mengalami peningkatan. Sehingga persentase penolakan jumlah

warkat cek dan bilyet giro meningkat 0,33% dari 1,65% menjadi 1,98%, sedangkan secara nominal naik sebesar 0,45%, dari 1,80% menjadi 2,25%.

Bila dibandingkan dengan perputaran kliring secara nasional, terlihat perputaran kliring di Provinsi Bengkulu masih belum memegang peranan yang besar. Jumlah nominal perputaran kliring di Provinsi Bengkulu untuk triwulan III 2009 hanya sebesar 0,43% dari total perputaran kliring nasional. Sedangkan jumlah warkat yang dikliringkan di Bengkulu hanya sebesar 0,42% dari total warkat kliring nasional.

5.5. Perkembangan *Real Time Gross Settlement* (RTGS)

Tabel 5.3. Perkembangan Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS) Provinsi Bengkulu

Keterangan	2008	2009			Pertumbuhan
	Q-4	Q-1	Q-2	Q-3	
Transaksi Keluar Daerah					
Warkat (lembar)	8.340	6.834	7.974	3.785	52,53%
Nominal (miliar Rp.)	6.003	4.579	4.894	1.864	(61,91%)
Transaksi Masuk Bengkulu					
Warkat (lembar)	6.266	4.962	6.365	6.570	3,22%
Nominal (miliar Rp.)	9.626	6.680	7.689	8.362	8,75%
Transaksi Antar Nasabah di Dalam Bengkulu					
Warkat (lembar)	2.457	1.595	2.117	778	(63,25%)
Nominal (miliar Rp.)	1.196	638	939	302	(67,84%)

Sumber : Bank Indonesia Bengkulu

Perkembangan transaksi pemindahan dana melalui sistem *Real Time Gross Settlement* (RTGS), yang umumnya digunakan untuk pemindahan dana antar nasabah dengan jumlah diatas Rp100.000.000, terlihat bervariasi di triwulan ini. Nominal transaksi keluar daerah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu turun 62% atau sebesar Rp3,03 miliar dibanding triwulan sebelumnya. Hal tersebut juga terjadi untuk transaksi antar nasabah di dalam Bengkulu yang turun 68% menjadi Rp302 miliar. Sebaliknya transaksi dana yang masuk ke Bengkulu mengalami peningkatan dari Rp7,69 miliar menjadi Rp8,36 miliar atau meningkat 8,75% dibanding triwulan sebelumnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB

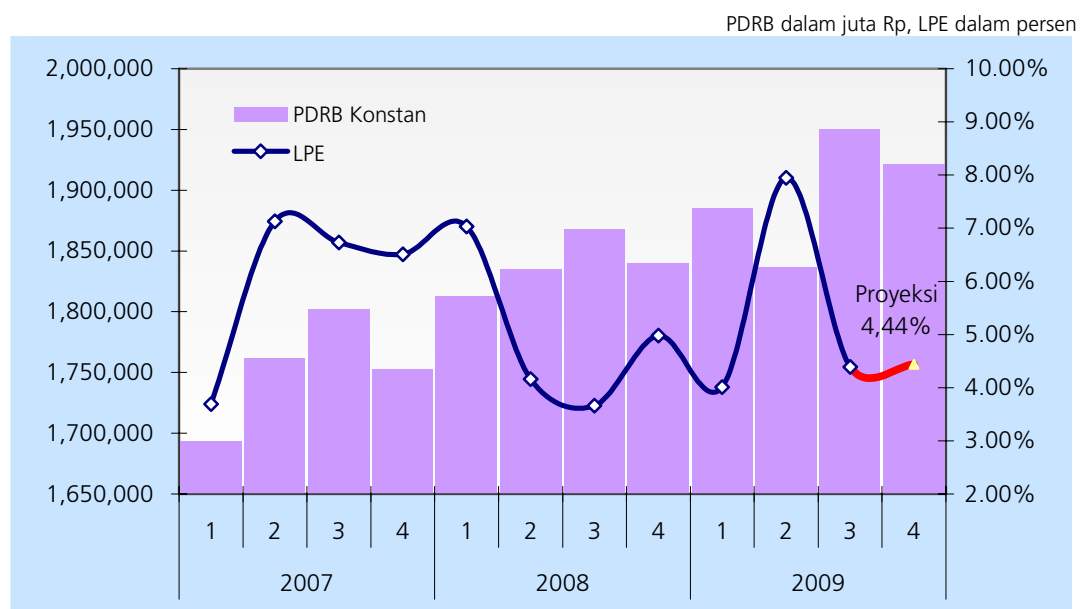
6

PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH

6.1. Perkiraan Ekonomi

Perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan IV tahun 2009 secara tahunan (yoy) diperkirakan akan mengalami sedikit pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Adanya faktor musiman berupa musim panen yang diperkirakan akan tiba di triwulan IV akan mendorong peningkatan ekonomi daerah. Selain itu, diperkirakan akan terjadi peningkatan konsumsi pemerintah terutama berasal dari realisasi APBD yang hingga kini masih rendah. Bank Indonesia Bengkulu memperkirakan perekonomian daerah secara tahunan akan tumbuh di kisaran 4,44% pada triwulan IV 2009. Sedangkan hingga akhir tahun 2009 ekonomi daerah diperkirakan akan tumbuh sekitar 4,22%.

Grafik 6.1. Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu



Sumber : BPS Provinsi Bengkulu dan Bank Indonesia Bengkulu, angka sementara dan perkiraan

Sektor pertanian diperkirakan memiliki prospek positif di triwulan depan. Musim panen diperkirakan akan tiba di akhir triwulan IV tahun 2009 sehingga akan mendorong kinerja ekonomi sektor tersebut. Sementara itu, subsektor perkebunan diperkirakan masih akan terjadi peningkatan pasokan hasil kebun, terutama untuk komoditas sawit. Hasil survei dan liaison ke sektor perkebunan menunjukkan adanya indikasi positif peningkatan kinerja hasil perkebunan.

Sektor ekonomi lainnya yang diperkirakan akan berkinerja positif adalah sektor perdagangan dan pertambangan. Sektor perdagangan akan terkena imbas dari positifnya sektor pertanian. Namun peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar karena puncak konsumsi masyarakat diperkirakan telah terlewati di triwulan sebelumnya yang bersamaan dengan bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Adapun kinerja pertambangan masih cukup prospektif karena meningkatnya jumlah pertambangan batubara di Provinsi Bengkulu. Selain itu, harga batubara di pasaran ekspor yang cenderung stabil juga mendorong kinerja sektor ini.

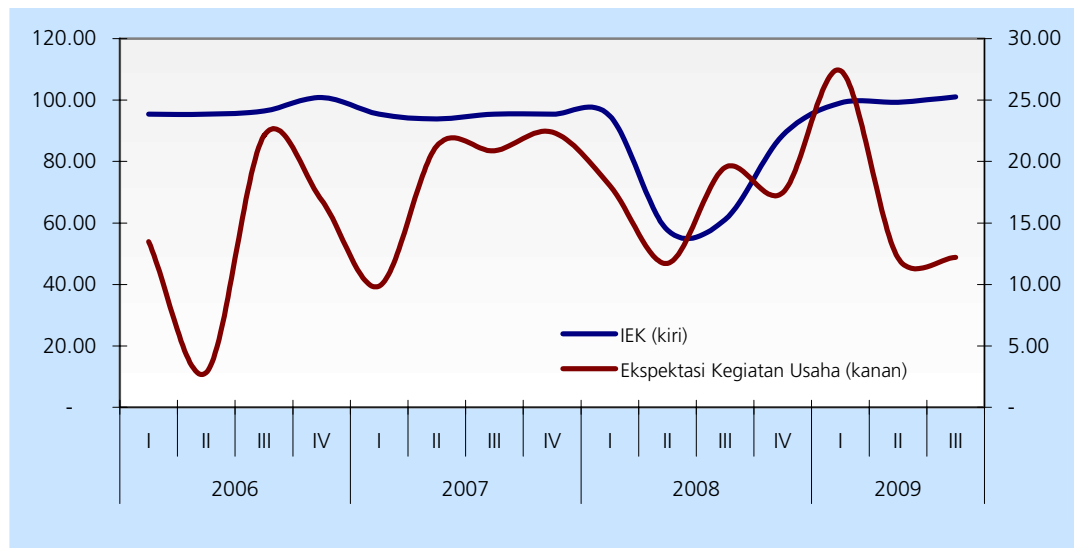
Dilihat dari sisi permintaan, perekonomian diperkirakan akan didorong oleh konsumsi, terutama konsumsi pemerintah, dan investasi. Konsumsi pemerintah diperkirakan akan meningkat di triwulan depan sebagai dampak realisasi anggaran pemerintah terutama di saat menjelang berakhirnya tahun anggaran. Saat ini, pemerintah daerah kembali memulai pelaksanaan beberapa proyek pemerintah yang sebelumnya sempat terbengkalai. Giro pemerintah yang terdapat di perbankan daerah juga semakin menurun yang menandakan adanya realisasi pencairan dana oleh pemerintah daerah.

Sebaliknya, ekspor daerah diperkirakan akan mulai mengalami perlambatan. Adanya keterbatasan transportasi berupa hambatan lalu lintas di pelabuhan Pulau Baai diperkirakan akan mempengaruhi kinerja ekspor. Selain itu, adanya pungutan ekspor terutama untuk CPO dinilai menyebabkan pengusaha mengalihkan hasil produksinya ke pasar domestik.

Ekspektasi responden dunia usaha sebagaimana yang ditunjukkan dalam hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu menunjukkan ekspektasi kegiatan usaha responden terlihat stabil di triwulan

mendatang. Hal ini terlihat dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT)¹ yang terlihat relatif tetap dibanding triwulan sebelumnya. Sementara itu, konsumen terlihat cenderung lebih optimis sebagaimana tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK), dimana terlihat adanya kenaikan indeks ekspektasi konsumen (IEK) dibanding triwulan sebelumnya.

Grafik 6.2. Hasil Survei SEK dan SKDU di Provinsi Bengkulu



Sumber : Survei Ekspektasi Konsumen dan Survei Kegiatan Dunia Usaha, BI Bengkulu

6.2. Perkiraan Inflasi Daerah

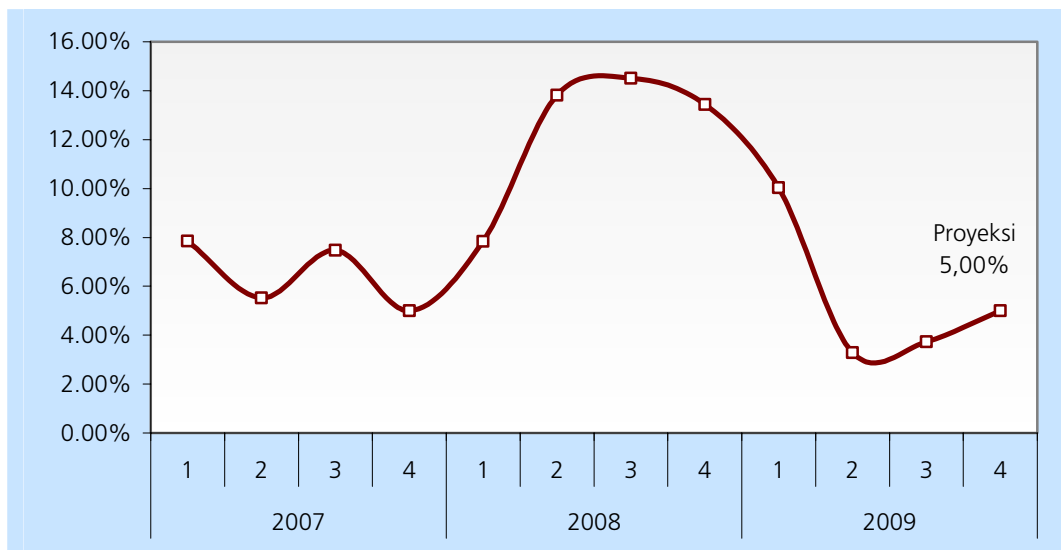
Tekanan inflasi daerah di triwulan IV tahun 2009 masih akan terjadi meski tidak sebesar triwulan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan proyeksi Bank Indonesia Bengkulu yang memperkirakan inflasi hingga akhir tahun 2009 diperkirakan akan berada di kisaran 5% +/-1%. Sedangkan secara nasional inflasi diperkirakan akan mencapai 4,5% +/-1%.

Tekanan inflasi di triwulan IV tahun ini diperkirakan muncul karena adanya kenaikan harga beberapa barang yang dilakukan oleh produsen. Komoditas yang ditetapkan naik di triwulan ini adalah elpiji yaitu naik sebesar Rp100 per kg.

¹ Saldo Bersih Tertimbang merupakan selisih antara jawaban positif (meningkat) dengan jawaban negatif (menurun) dikali dengan bobot masing-masing sektor/subsektor

Sementara itu adanya gangguan pasokan juga mempengaruhi inflasi di triwulan depan. Pada bulan Oktober tahun 2009 (awal triwulan IV) terjadi gangguan pada pasokan komoditas cabe merah. Hal ini menyebabkan harga komoditas ini meningkat tajam hingga menyentuh harga Rp50.000,00. Terlebih komoditas ini merupakan komoditas yang memiliki frekuensi cukup tinggi sebagai komoditas penyebab inflasi daerah sehingga tekanan inflasi di triwulan depan diperkirakan akan terpengaruh oleh komoditas ini.

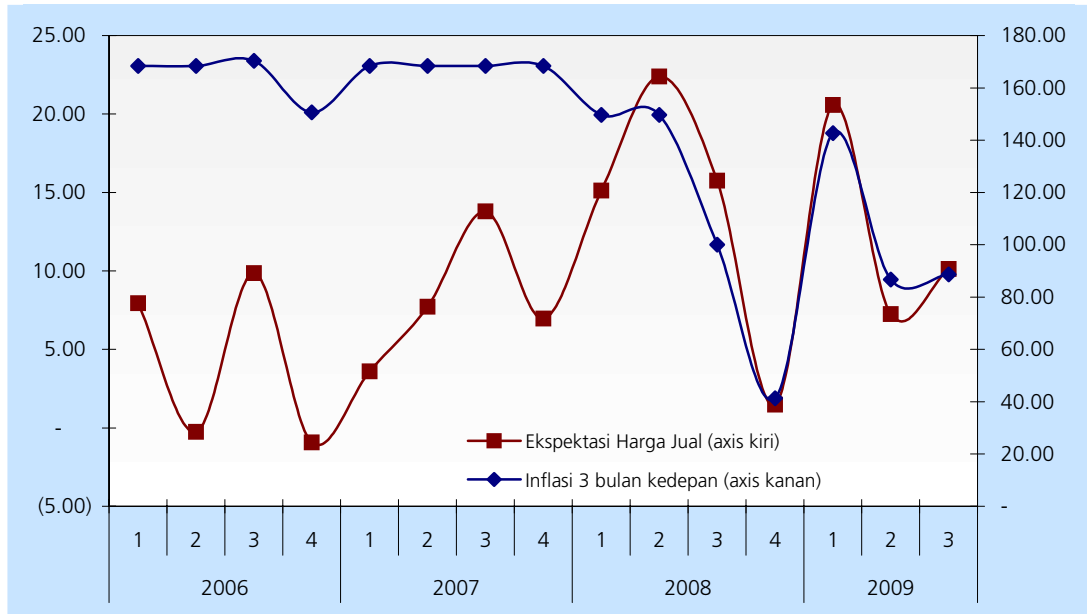
Grafik 6.3. Perkembangan Laju Inflasi Tahunan di Kota Bengkulu



Sumber : BPS Provinsi Bengkulu dan Bank Indonesia Bengkulu

Sementara itu, berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) terlihat ekspektasi harga jual oleh dunia usaha mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) atas hasil SKDU di triwulan ini sebesar 10,13 sedangkan triwulan sebelumnya 7,25. Adapun hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) yang dilakukan Bank Indonesia Bengkulu, adanya peningkatan responden yang berekspektasi bahwa perubahan harga (inflasi) pada tiga bulan mendatang akan meningkat. Hal ini tercermin dari naiknya nilai saldo hasil survei.

Grafik 6.4. Hasil Survei SEK dan SKDU di Provinsi Bengkulu



Sumber : Survei Ekspektasi Konsumen dan Survei Kegiatan Dunia Usaha, BI Bengkulu

Halaman ini sengaja dikosongkan

**LAMPIRAN DATA
PEREKONOMIAN DAN PERBANKAN
PROVINSI BENGKULU**

PERIODE TRIWULAN IV - 2008
s.d. TRIWULAN III - 2009

1. Data Ekonomi Makro

TABEL DATA PDRB

	2008		2009	
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
Berdasarkan penggunaan				
a. Harga berlaku	3,603,201	3,758,095	3,966,501	4,057,943
Konsumsi Rumah Tangga	2,227,345	2,292,616	2,417,678	2,528,461
Konsumsi Lembaga Swasta	32,910	45,814	54,215	40,097
Konsumsi Pemerintah	567,358	566,702	583,989	609,936
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	343,048	342,602	352,877	356,716
Perubahan stok	(122,645)	(118,063)	(110,520)	(126,595)
Ekspor	984,312	1,044,995	1,086,651	1,071,007
Impor	429,127	416,571	418,389	421,679
b. Harga konstan	1,839,456	1,874,043	1,942,100	1,949,843
Konsumsi Rumah Tangga	1,158,921	1,195,439	1,215,931	1,260,049
Konsumsi Lembaga Swasta	18,489	22,890	21,838	17,254
Konsumsi Pemerintah	289,469	287,928	300,206	311,498
Pembentuk Modal Tetap Domestik Bruto	185,431	184,911	191,496	191,783
Perubahan stok	(41,434)	(38,754)	(37,087)	(42,769)
Ekspor	530,229	516,569	545,635	507,141
Impor	301,649	294,940	295,918	295,113
Berdasarkan sektor ekonomi				
a. Harga berlaku	3,603,201	3,758,095	3,966,501	4,057,943
Pertanian	1,392,323	1,508,354	1,616,964	1,620,067
Pertambangan dan Penggalian	117,181	129,270	134,601	139,239
Industri Pengolahan	146,166	147,108	150,776	160,009
Listrik, Gas dan Air	17,672	17,802	18,148	19,291
Bangunan	114,474	110,356	114,477	120,940
Perdagangan, Hotel dan Restoran	743,461	790,201	838,391	845,593
Pengangkutan dan Komunikasi	319,270	305,813	312,494	343,731
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	163,243	165,452	171,177	179,246
Jasa – jasa	589,411	583,738	609,473	629,827
b. Harga konstan	1,839,456	1,874,042	1,942,100	1,949,843
Pertanian	719,113	742,989	770,967	750,695
Pertambangan dan Penggalian	59,438	65,370	67,492	68,690
Industri Pengolahan	73,707	73,945	75,707	79,983
Listrik, Gas dan Air	8,551	8,624	8,790	9,343
Bangunan	56,094	53,972	55,927	58,961
Perdagangan, Hotel dan Restoran	367,928	378,558	392,433	388,464
Pengangkutan dan Komunikasi	153,296	152,113	155,492	164,927
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perhubungan	85,204	85,991	90,246	94,279
Jasa – jasa	316,125	312,479	325,046	334,501
Pertumbuhan (%)				
Triwulanan (q-t-q)	-1.52%	1.88%	3.63%	0.40%
Tahunan (y-o-y)	4.98%	3.40%	5.85%	4.39%

TABEL DATA INFLASI

	2008	2009		
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
1. Inflasi				
Bulanan (m-t-m)	-0.09%	-0.31%	0.16%	1.87%
Tahunan (y-o-y)	13.44%	10.03%	3.29%	3.73%
Kumulatif (y-t-d)	13.44%	0.09%	-0.65%	3.38%

TABEL DATA EKSPOR IMPOR

	2008	2009		
	Trw IV	Trw I	Trw II	Jul-Agt
1. Realisasi ekspor (Ribu US\$)	44,569	38,850	31,785	26,427
- Minyak Sawit	7,608	5,782	8,328	3,075
- Karet	23,941	14,280	13,774	13,485
- Batubara	12,555	18,346	8,659	8,168
- Kakao	333	218	658	842
- Lainnya	132	224	366	857
2. Realisasi impor (Ribu US\$)	-	122	-	-
3. Net ekspor	-	-	31,785	26,427
4. Realisasi ekspor (Ton)	284,731	191,342	252,771	236,029
- Minyak Sawit	15,875	12,198	14,018	4,500
- Karet	9,707	10,737	10,488	9,066
- Batubara	252,221	159,822	216,908	191,423
- Kakao	150	100	325	320
- Lainnya	6,778	8,485	11,032	30,720

2. Perbankan**TABEL DATA KELEMBAGAAN, ASET DAN DPK BANK UMUM**

	2008	2009		
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
1. Kelembagaan				
a. Jumlah Bank Umum (dalam satuan)	14	14	14	14
b. Jumlah kantor bank (dalam satuan)	213	219	225	229
2. Total Asset	5,820,467	5,926,934	6,406,120	6,490,202
3. Total Dana yang dihimpun	4,143,308	4,191,616	4,202,801	4,086,786
a. Giro	1,051,260	1,353,468	1,253,982	1,144,154
b. Tabungan	2,404,310	1,977,153	2,194,838	2,169,688
c. Deposito Berjangka	687,738	860,995	753,981	772,944

TABEL DATA PERKREDITAN BANK

	2008	2009		
	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
1. Kredit yang diberikan per kolektibilitas	4,248,041	4,375,330	4,807,320	4,786,203
- Lancar	4,117,617	4,503,892	4,503,892	4,454,774
- Dalam Perhatian Khusus	182,476	213,109	213,109	237,697
- Kurang Lancar	10,901	18,556	18,556	21,084
- Diragukan	13,365	15,342	15,342	17,151
- M a c e t	50,971	56,421	56,421	55,497
NPL - nominal	75,237	90,319	90,319	93,732
NPL - %	1.72%	1.88%	1.88%	1.96%
Loan to Deposit Ratio (LDR)	104.38%	114.38%	114.38%	117.11%
2. Kredit berdasarkan sektor ekonomi	4,248,041	4,375,330	4,807,320	4,786,203
- Pertanian	238,083	302,899	297,893	307,851
- Pertambangan	33,077	31,648	29,422	30,976
- Industri	158,019	114,433	118,107	111,307
- Listrik, gas dan air	302	319	315	315
- Konstruksi	137,868	131,661	164,266	161,640
- Perdagangan	948,610	998,502	1,079,313	1,135,003
- Pengangkutan	27,207	30,829	31,392	30,936
- Jasa dunia usaha	167,613	177,194	213,608	229,899
- Jasa sosial	162,764	83,905	74,837	80,865
- Lainnya	2,374,498	2,503,940	2,798,167	2,697,411
3. Kredit berdasarkan jenis penggunaan	4,248,041	4,375,330	4,807,320	4,786,203
- Modal kerja	1,495,381	1,482,121	1,571,911	1,632,878
- Investasi	395,396	404,210	453,205	472,612
- Konsumsi	2,357,264	2,488,999	2,782,204	2,680,713
4. Spreading kredit berdasarkan baki debit	4,248,041	4,375,330	4,807,320	4,786,203
- S.d Rp25 juta	59,637	61,762	63,276	65,727
- > Rp25 juta s.d. Rp50 juta	99,890	102,386	110,372	114,990
- > Rp50 juta s.d. Rp100 juta	202,276	210,924	219,190	226,113
- > Rp100 juta s.d. Rp250 juta	356,175	372,440	394,151	425,180
- > Rp250 juta s.d. Rp500 juta	386,361	402,523	439,594	438,328
- > Rp500 juta s.d. Rp1.000 juta	439,219	426,610	478,949	487,634
- > Rp1.000 juta s.d. Rp5.000 juta	1,165,711	1,186,017	1,263,435	1,265,528
- > Rp5.000 juta	1,538,772	1,612,668	1,838,353	1,762,703
5. Kredit Usaha Kecil	944,392	982,995	1,058,599	1,052,777
- Lancar	802,138	818,015	881,139	867,906
- Dalam Perhatian Khusus	51,926	65,717	72,196	76,416
- Kurang Lancar	5,698	6,945	9,089	9,625
- Diragukan	4,390	10,066	8,619	11,138
- M a c e t	80,240	82,252	87,556	87,692

LAMPIRAN DAFTAR ISTILAH

Administered price

Harga barang/jasa yang diatur oleh pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

Aktiva Produktif

Penanaman atau penempatan yang dilakukan oleh bank dengan tujuan menghasilkan penghasilan/pendapatan bagi bank, seperti penyaluran kredit, penempatan dana antar bank, penanaman pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat-surat berharga lainnya.

Andil inflasi

Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.

APBD

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPR, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.

Bank Pemerintah

Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI. Dalam buku ini bank pemerintah daerah (Bank Bengkulu) juga dikelompokkan dalam bank pemerintah.

BI Rate

Suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya.

BI-RTGS

Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement, yang merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (settlement) yang dilakukan secara on-line atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.

Bobot inflasi

Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.

Cash inflows

Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.

Cash Outflows

Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.

Clean Money Policy

merupakan kebijakan untuk menyediakan uang layak edar.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.

Dana Perimbangan

Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.

Ekspor

Keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

Financing to deposit ratio (FDR) atau loan to deposit ratio (LDR)

Rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah dan valas. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100.

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.

Indeks Kondisi Ekonomi

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.

Indeks Ekspektasi Konsumen

Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.

Indeks Pembangunan Manusia

Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli.

Inflasi

Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (persistent).

Inflasi IHK

Kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Inflasi Inti

Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen volatile foods dan administered price.

Impor

Keseluruhan barang yang masuk dari suatu wilayah /daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.

Investasi

Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.

Kliring

Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah.

Kredit

Adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

- (1) Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement* (NPA)
- (2) Pengembalian tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

Kualitas Kredit

Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), kurang lancar, diragukan dan macet.

Liaison Bank Indonesia

Salah satu kegiatan rutin untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi aktual sektor riil/usaha beserta prospeknya melalui wawancara langsung antara Bank Indonesia dengan pelaku usaha/sumber data.

M-t-m

Month to month. Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.

Net Cashflows

Selisih bersih antara jumlah *cash inflows* dan *cash outflows* pada periode yang sama terdiri dari *Netcash Outflows* bila terjadi *cash outflows* lebih tinggi dibandingkan *cash inflows*, dan *Netcash inflows* bila terjadi sebaliknya.

Non Performing Loans (NPL)

Kredit/pembiayaan yang bermasalah atau non-lancar yang terdiri dari kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

PDRB atas dasar harga berlaku

Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga di periode tersebut sebagai dasar perhitungan.

PDRB atas dasar harga konstan

Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga pada satu waktu tertentu sebagai dasar perhitungan.

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kegiatan pemusnahan uang bagi uang yang sudah tidak layak edar.

Pertumbuhan ekonomi

Perubahan nilai PDRB atas harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan).

Porsi Ekonomi

Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah.

Qtq

Quarter to quarter. Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.

Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)

Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank ybs. Terminologi NPL untuk bank konvensional, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET

Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit.

Sektor Ekonomi Dominan

Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Surat berharga atas unjuk yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang.

Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)

Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (*real time*) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.

Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)

Sistem kliring Bank Indonesia yang meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.

Uang giral

Uang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah dan sistem moneter.

Uang kartal

Uang yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPKN dan bank umum.

Volatile foods

Komponen inflasi IHK yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat fluktuatif.

Yoy

Year on year. Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan